

**PERLAWANAN NELAYAN TERHADAP RENTENIR DAN PEMILIK  
MODAL MELALUI LKP (LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN)  
SUMBER REJEKI DI DESA PANGKAH KULON KECAMATAN  
UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Bidang  
Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**



<b>PERPUSTAKAAN JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K D. 2013 017 PMI	No. REG : D.2013/PMI/17
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

**M. SOFYAN HADI**  
NIM. B02209021

Dosen Pembimbing:

**CHABIB MUSTHOFA, S. Sos. I., M. Si**  
NIP. 19790630 2006 0141001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
SURABAYA  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



Skripsi oleh

**Nama : M. SOFYAN HADI**

**Nim : B02209021**

**Judul : PERLAWANAN NELAYAN TERHADAP RENTENIR DAN PEMILIK MODAL MELALUI LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN DESA PANGKAH KULON KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 17 juli 2013

Pembimbing

  
**Chabib Musthofa, S. Sos. I., M.Si**  
**NIP. 19790630 2006 041001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh M. Sofyan Hadi ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2013  
Mengesahkan  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag  
NIP. 19600412 1994 031001

Ketua,

Sekretaris,

Penguji I,

Penguji II,

## **PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Sofyan Hadi

NIM : B02209021

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Alamat : Dusun. Putat Lor Desa. Putat Kumpul Kecamatan. Turi  
Kabupaten. Lamongan

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Juli 2013

Yang menyatakan,

**M. Sofyan Hadi**  
**NIM. B02209016**

## ABSTRACT

**Hadi Sofyan M. Nim. B02209021, 2013 fishermen resistance against to moneylenders and owners of capital through financial women financial institution in Pangkah Kulon Village Ujung Pangkah Subdistrict Gresik District. Thesis. The Islamic studies of threshold Islamic society. The Faculty of Dakwah (missionary) IAIN Sunan Ampel**

**Keywords : owners of capital, moneylenders, fishermen resistance**

There was two problems in this research, 1) How to fight the fishermen to moneylenders and owners of capital through women financial institution in Pangkah Kulon Village Ujung Pangkah Subdistrict Gresik District. 2) what are the effect of fishermen fighting to moneylenders and owners of capital through women financial institution in Pangkah Kulon Village Ujung Pangkah Subdistrict Gresik District.

Based on the problem above, in order to be clear, the method of this research is descriptive qualitative. It was given by the data and the reality of fishermen resistance against to moneylenders and owners of capital through financial women financial institution in Pangkah Kulon Village Ujung Pangkah Subdistrict Gresik. And the data had analyzed in critical discussed to answer those problems.

In this research found that the small business mentoring it was done by women financial institution was effected in the fishermen problems overcome. It means the fishermen depend on the moneylenders and owners of capital as a factors of inhibit economic growth fishing communities. The formation of women financial institution as an institution which accommodate of female fisher aspiration, they have a potential for able powerless by themselves and undepend on the moneylenders and owners of capital. As the institution of women fisher, the institution was given mentoring effort of the members, such as; shopping area, home industry, seaweed farmers and also making crafts as like garnis from clamshell. The institution also give savings and loan for members in the venture capital, as an attempt to sustain agencies comprehensive.

At least, the mentoring to women efforts was effected as the formation of movement women fisher in the fighting versus local capitalism.

## ABSTRAK

**M. Sofyan Hadi, Nim. B02209021, 2013. Perlawanan Nelayan Terhadap Rentenir Dan Pemilik Modal Melalui Lembaga Keuangan Perempuan Di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata kunci : Pemilik Modal, Rentenir, Perlawanan Nelayan**

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) bagaimana perlawanan nelayan terhadap rentenir dan pemilik modal. (2) apa dampak perlawanan nelayan terhadap rentenir dan pemilik modal di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif yang berguna untuk memberikan data dan fakta mengenai perlawanan nelayan terhadap rentenir di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendampingan usaha kecil yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Perempuan cukup efektif dalam menanggulangi masalah sentral nelayan, yakni ketergantungan nelayan akan rentenir dan pemilik modal sebagai aspek yang menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat nelayan Desa Pangkah Kulon. Terbentuknya Lembaga Keuangan Perempuan sebagai lembaga yang menampung aspirasi perempuan nelayan yang sebenarnya mempunyai potensi untuk mampu berdaya dengan apa yang dimiliki dan tidak bergantung pada rentenir maupun pemilik modal. Sebagai lembaga yang menaungi perempuan nelayan, Lembaga Keuangan Perempuan melakukan pendampingan pada berbagai usaha yang ingin dilakoni oleh anggotanya, pendampingan yang dilakukan diantaranya pada usaha pertokoan, *home industry*, petani rumput laut dan pembuatan kerajinan seperti hiasan dari kulit kerang, Lembaga Keuangan Perempuan juga memberlakukan simpan uang bersifat wajib bagi anggotanya dan pinjam untuk anggota yang mengalami kekuarangan dalam permodalan untuk usaha, sebagai upaya untuk mempertahankan keberlanjutan Lembaga dalam menaungi anggotanya. Dengan demikian pendampingan usaha-usaha kecil perempuan cukup efektif sebagai bentuk pergerakan perempuan nelayan dalam melawan kapitalis lokal yang kokoh dengan modalnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Konsep .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II : KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat .....	32
B. Teori Konflik .....	39
C. Teori Relasi Kuasa .....	41
<b>BAB III : DESKRIPSI UMUM DESA PANGKAH KULON DAN LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN</b>	
A. Deskripsi Desa Pangkah Kulon .....	49
B. Deskripsi Lembaga Keuangan Perempuan .....	54
<b>BAB IV : POLA PERLAWANAN LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN TERHADAPP RENTENIR DAN PEMILIK MODAL</b>	
A. Perlawanan Melalui Lembaga Keuangan Perempuan .....	58

B. Peran Local Leader Dalam Lembaga Keuangan Perempuan .....	64
C. Lembaga Sebagai Forum Diskusi .....	66
D. Dampak Pendampingan Lembaga Keuangan Perempuan .....	68
E. Refleksi Teori .....	75
F. Bentuk-Bentuk Perlawanan Nelayan .....	88

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**A. Latar Belakang**

Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mensejahterakan sebuah komunitas yang belum mampu sejahtera sebagaimana mestinya. Dalam implementasinya pemberdayaan dilakukan dengan usaha dan perjuangan yang membutuhkan waktu cukup panjang untuk merealisasikan konsep-konsep pemberdayaan yang telah dicanangkan lembaga swasta maupun pemerintah.

Dalam memenuhi pencapaian yang maksimal sebuah konsep pemberdayaan memerlukan diantaranya yang paling penting adalah kesadaran diri dari masyarakat akan ketidak berdayaan mereka dan bagaimana cara mereka untuk bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Melalui kesadaran inilah potensi keberhasilan proses pemberdayaan sangat besar, melalui kerja sama antara pihak pemberdaya dengan pihak yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
diberdayakan. LKP merupakan lembaga yang didirikan atas dasar kesadaran masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan di saat musim paceklik tiba, yaitu ketika para nelayan tidak melaut diakibatkan dari buruknya cuaca di laut yang terjadi berbulan-bulan.

Hal ini secara otomatis menimbulkan terjadinya pemberhentian pemasukan ekonomi para nelayan yang setiap hari harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Akibat dari buruknya cuaca juga mengakibatkan para

nelayan dengan terpaksa harus hutang pada bang sepatu (Rentenir) untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari saat musim paceklik, meskipun harus menanggung bunga yang sangat besar. Keterpaksaan nelayan hutang pada rentenir sendiri diakibatkan dari kondisi perekonomian yang merata dialami oleh nelayan di Desa Pangkah Kulon Pada umumnya.

Dari kondisi tersebut, para nelayan yang pengangguran sementara membuat suatu komunitas yang beranggotakan khusus ibu-ibu dari istri nelayan dengan nama LKP. Dengan semangat yang tinggi dan usaha-usaha untuk membuat perubahan pada tingkat kesejahteraan mereka agar lebih baik, berbagai program pun dijalankan dan hasilnya dirasakan oleh masing-masing anggota. Berbagai program tersebut adalah:

- Pelatihan-pelatihan
- Permodalan untuk usaha-usaha rumah tangga
- Permodalan untuk kerajinan
- Simpan pinjam
- Pendampingan promosi prodak
- Pendampingan pengembangan jaringan

Berbagai usaha yang dilakukan adalah semata untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik, sekaligus dikhususkan agar para keluarga nelayan tidak lagi tersangkut hutang pada rentenir yang banyak berkeliaran di Desa Pangkah Kulon. Dari berbagai program tersebut didapatkalah berbagai usaha-usaha kecil yang bermunculan, mulai dari pertokoan, pengrajin tas, sampai pada kelompok pembuat trasi yang dari kesekian usaha-usaha tersebut sekarang para anggota LKP sudah tidak lagi mengalami penderitaan disaat suami-suami mereka pengangguran sementara.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu penyebab munculnya permasalahan perekonomian masyarakat; karena definisi kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang mampu diciptakan individu masyarakat yang juga mengimplikasikan akan lemahnya sumber penghasilan yang ada dalam masyarakat itu sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan perekonomian dan kehidupannya.

Kemiskinan adalah suatu konsep yang cair, serba tidak pasti dan bersifat multi dimensional. Disebut cair karena kemiskinan bisabermakna subjektif, tetapi sekaligus juga bermakna objektif. Secara objektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin karena pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Akan tetapi, apa yang tampak secara objektif tidak miskin itu, bisa saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya karena adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, atau bahkan dengan membandingkan dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatnya lebih tinggi darinya.

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek kultural maupun struktural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low of capabilities*), kurangnya jaminan (*low level-security*) dan keterbatasan hak-

---

<sup>1</sup>Imron Masyuri. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. (Yogyakarta: Media Pressindo. 2001) hal 46

hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan (*vulnerability*), keterpurukan (*voicelessness*), dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dalam segala bidang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Tidak dapat disangkal lagi bahwa masyarakat pesisir merupakan segmen anak bangsa yang paling tertinggal tingkat kesejahteraannya dibandingkan dengan anak bangsa lainnya yang bergelut di sektor non perikanan. Betapa tidak, nelayan kecil yang jumlahnya cukup banyak mendiami wilayah pesisir mempunyai pendapatan hanya sekitar Rp 150.000,- per hari per keluarga ketika cuaca memungkinkan bagi nelayan untuk melaut. Memang pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir sungguh ironis, padahal wilayah pesisir sangat kaya sumberdaya kelautan dan perikanan serta jasa kelautan lainnya.

Pada kondisi seperti tersebut di atas, berakibat potensi sumber daya alam kelautan dan perikanan yang melimpah hingga kini belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Malah yang terjadi adalah sebaliknya, di mana lingkaran setan kemiskinan terus saja terjadi di berbagai daerah pesisir. Lingkaran setan ini, pada intinya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di daerah terbelakang (pesisir) sangat rendah sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna (dikuasai oleh pemilik modal dan tengkulak), dan keterbelakangan perekonomian. Lingkaran setan tersebut kalau dilihat dari sudut permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut: Rendahnya tingkat pendapatan nyata

menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan yang nyata rendah. Pendapatan nyata rendah berarti tingkat tabungan juga rendah. Tingkat tabungan yang rendah menyebabkan tingkat investasi rendah dan modal kurang. Kekurangan modal pada gilirannya bermuara pada produktivitas yang rendah. Dengan demikian lingkaran setan itu lengkaplah pula kalau dilihat dari sudut penawaran.<sup>2</sup>

Potensi alam laut ujung pangkah sangatlah melimpah dilihat dari penghasilan yang didapat oleh nelayan, per harinya mencapai Rp. 150.000 untuk nelayan kecil tradisional dan Rp. 800.000 untuk nelayan besar besar itupun ketika angin dan ombak di laut bersahabat, juga dapat dilihat dari wilayah laut yang menjadi muara sungai besar pulau jawa yakni bengawan solo. Banyak nelayan yang hanya mencari ikan dipinggiran pulau dengan cara memancing ataupun memasang jaring, nelayan tidak harus jauh-jauh ketengah laut untuk mendapatkan ikan karena muara menjadi tempat yang strategis bagi nelayan untuk mencari ikan, dengan bertemunya air tawar dengan air laut membuat ikan-ikan banyak berkumpul untuk melawan arus ditepian dekat muara.<sup>3</sup>

Semenjak adanya perusahaan HES yang berdiri sejak enam tahun yang lalu, membuat adanya perubahan yang sangat signifikan di bidang

---

<sup>2</sup> Ml. Jingan. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. (Ghalia Indonesia. Jakarta. 2004). Hal.47

<sup>3</sup> Hasil Wawancara Dengan zainuddin Warga Desa Pangkah kulon. Hari Senin 03 Juni 2013. Pukul 18.15 WIB

kelautan dan pertambakan. Banyak dari masyarakat yang mempunyai tambak harus merelakan tambaknya kepada perusahaan HES dengan iming-iming uang pembebasan lahan yang sangat besar, adapun masyarakat yang mempertahankan tambaknya juga ikut merasakan imbas dari berdirinya perusahaan HES yaitu adanya pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari limbah perusahaan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan sehingga mengganggu perkembangan ekosistem tambak dan secara otomatis hasil yang didapat sangat jauh minim dibandingkan sebelum adanya perusahaan HES.<sup>4</sup> HESS merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang eksplorasi minyak mentah. Perusahaan HESS berpusat di Amerika Serikat, sedangkan untuk pengeborannya tersebar di berbagai negara yang mempunyai kandungan minyak dengan jumlah besar.

Potensi yang sebenarnya sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk berdaya dengan apa yang dimilikinya sendiri sudah tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Akibat paksaan pada masyarakat untuk menjual tambak mereka pada perusahaan HES dan kerusakan ekosistem pertambakan, menyebabkan para petambak beralih profesi sebagai nelayan, peralihan profesi dari petambak menjadi nelayan merupakan sebuah revolusi pekerjaan yang disebabkan oleh kapitalisasi dari luar yang masuk di wilayah Ujung Pangkah tanpa persetujuan dari masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Dengan Wahib Warga Desa pangkah Kulon Pangkah. Hari Rabu 05 Juni 2013. Pukul 18.15 WIB

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Dengan Fadlan Warga Desa Pangkah Kulon. Hari Senin 03 Juni 2013. Pukul 13.20 WIB

Melimpahnya potensi laut pesisir ujung pangkah juga membuat nelayan tetangga juga ikut mencari ikan di wilayah ini misalnya saja dari Kecamatan Weru dan Paciran. Nelayan wilayah pangkah tergolong dalam nelayan tradisional menggunakan pancing, jaring maupun jala untuk mencari ikan. Adanya nelayan pendatang dari wilayah Kabupaten Lamongan dengan peralatannya yang serba modern yakni (trol), trol merupakan sebuah mesin untuk mengulur dan menggulung jaring digunakan pada kapal dengan kapasitas besar untuk mengambil ikan dalam skala besar pula. Bagi nelayan tradisional Ujung Pangkah, trol dianggap sebagai sebuah wabah yang mengganggu kerja nelayan serta mengurangi penghasilan karena jaring yang digunakan pada trol merusak jaring dan pancing nelayan serta merusak ekosistem laut karena jaring trol mencapai dasar laut dan sampai mengeruk dasar laut. Dengan trol nelayan tetangga mampu mengeksploitasi ikan sampai berton-ton banyaknya sedangkan nelayan tradisional hanya mampu mendapatkan ikan paling banyak hanya hitungan kwintal itupun kalau kapal berukuran besar.

Tidak adanya peningkatan pada perekonomian nelayan merupakan akibat dari ketergantungan nelayan yang cukup besar pada rentenir dan pemilik modal. Pola pikir nelayan yang selalu mengandalkan pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan nelayan yang tidak dapat ditunda merupakan salah satu faktor penyebab nelayan datang pada rentenir dan pemilik modal. Bukan hanya itu, tidak adanya lembaga yang menaungi nelayan dalam hal permodalan simpan pinjam layaknya koperasi juga menjadi penyebab utama

nelayan beranjak pada pemilik modal. Kebutuhan nelayan yang tidak dapat ditunda diantaranya adalah kebutuhan pada peralatan untuk melaut yaitu jaring, pancing, perahu dan lain sebagainya yang banyak disediakan oleh pemilik modal sebagai pinjaman juga sekaligus sebagai upaya untuk memperlerat jalinan antara nelayan dan pemilik modal yang mengeksploitasi nelayan melalui pinjaman modal. Pola hubungan seperti ini sudah terjalin sejak lama dan banyak pula nelayan yang semakin bergantung pada pemilik modal akibat adanya rasa tertolong dari ketersediaan modal yang ada sewaktu-waktu ketika nelayan membutuhkan biaya maupun alat-alat untuk melaut.<sup>6</sup>

Adapun nelayan yang ingin lepas dari belenggu pemilik modal hanyalah segelintir nelayan dari sekian banyak nelayan yang benar-benar ingin lepas dan mampu mandiri tanpa harus berurusan dengan pemilik modal. Tidak adanya jaminan bagi para nelayan pasca lepas dari belenggu pemilik modal membuat para nelayan takut akan resiko ketidak mampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan modal yang lumayan besar. Kebutuhan yang paling besar untuk nelayan yakni ada pada perahu, perahu nelayan diwilayah ujung pangkah hampir semuanya adalah hasil pinjaman dari pemilik modal, dan hanya beberapa saja yang menjadi milik nelayan permanen. Selain perahu modal yang cukup besar lainnya adalah jaring, kebutuhan jaring nelayan hampir dua minggu sekali sudah harus ganti jaring selain rusak diakibatkan hasil tangkapan yang cukup besar, kerusakan jaring

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Dengan Khulub Pengurus LKP Warga Desa Pangkah Kulon. Hari Senin 03 Juni 2013. Pukul 18.15 WIB

juga diakibatkan adanya trol yang merusak jaring para nelayan secara sengaja maupun tidak sengaja.<sup>7</sup> Sebagaimana diketahui banyak pihak yang percaya bahwa perubahan adalah soal waktu, cepat atau lambat perubahan pasti akan terjadi akan datang juga. Suatu pergerakan tidak berangkat dari keyakinan tersebut, melainkan berangkat asumsi bahwa perubahan tidak akan datang dengan sendirinya, ajaran agama islam mengatakan secara tegas: tuhan tidak akan mengubah nasib suatu bangsa, sebelum bangsa itu mengubah nasibnya sendiri. Usaha perubahan merupakan jalan yang paling mungkin untuk mendorong terjadinya perubahan. Atau dengan kata lain perubahan adalah fungsi dari suatu usaha. Perubahan senantiasa memerlukan suatu tindakan untuk mengupayakan perbaikan atau perubahan, atas suatu kondisi yang dinilai tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan dan keadilan.<sup>8</sup>

Kondisi demikian, membuat perekonomian kaum nelayan di Desa Pangkah Kulon sangat memprihatinkan, karena untuk dapat menyediakan makanan bagi keluarganya kaum Ibu tidak jarang harus menunggu suami pulang dari melaut dan mejual hasil laut terlebih dahulu. Untuk membantu perekonomian keluarga maka banyak Ibu-Ibu yang membuka usaha, baik mengolah hasil laut maupun usaha dibidang lain. Beberapa usaha yang dijalankan ibu-ibu di desa ini adalah : pracangan, jual pulsa, membuat dan menjual krupuk ikan, membuat dan menjual kue gapit dan opak, membuat petis, membuat terasi, jual nasi (warung), jual gorengan keliling, penjahit, isi ulang air galon, dagang ikan segar, jual bensin dan rokok.

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Dengan Adlim Warga Desa Pangkah Kulon. Hari Rabu 05 Juni 2013. Pukul 08.25 WIB

<sup>8</sup> Mahardika Timur. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. (Bantul. Pondok Edukasi. 2006). Hal..25

Disamping program-program dari pemerintah yang diperuntukkan untuk menanggulangi kemiskinan, saat ini ada satu perusahaan yang peduli dengan kondisi masyarakat Desa Pangkah Kulon yaitu HESS, sebuah perusahaan yang bergerak dalam eksploitasi minyak, perusahaan ini banyak membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitas SDM dan perekonomian lewat pemberian dana hibah yang diperuntukkan buat simpan pinjam pelatihan-pelatihan management kantor untuk karang taruna, pelatihan guru (untuk materi pelatihan) pelatihan perempuan (tata boga, pengembangan membuat ketrampilan, dan lain-lain).<sup>9</sup>

Beberapa lembaga keuangan yang ada saat ini adalah Kopwan, PNPM, UP2K ( usaha peningkatan pendapatan keluarga ), UED ( Usaha Ekonomi Desa ), HESS ( simpan pinjam ), Bank harian. Akan tetapi tidak semua program tersebut dapat menanggulangi berbagai masalah nelayan Pangkah kulon, banyaknya kucuran dana yang mendanai dan memfasilitasi sebuah lembaga atau komunitas yang bergerak pada pengentasan kemiskinan dari berbagai pihak seperti HESS, KOPWAN dan lain sebagainya untuk menanggulangi permasalahan nelayan melalui lembaga, koperasi banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk keperluan pribadi. Banyak kejadian manipulasi dengan membuat sebuah lembaga palsu di Kecamatan Ujung Pangkah, tujuan didirikannya lembaga palsu adalah untuk mendapatkan dana dari program-program yang diadakan pemerintah maupun program dari perusahaan HESS. Bermula dari kejadian

---

<sup>9</sup> Data Diambil Dari Profil Desa Pangkah Kulon Kec. Ujung Pangkah Kab. Gresik

ini, banyak masyarakat yang tidak percaya dengan adanya lembaga-lembaga baru seperti halnya LKP, LKP merupakan Lembaga Keuangan Perempuan yang bergerak dibidang pendampingan usaha-usaha kecil perempuan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Banyak masyarakat yang tidak menyangka bahwa pendirian LKP yang tanpa mengandalkan bantuan dana dari pemerintah maupun instansi-instansi, mampu bertahan hampir satu tahun setengah disertai perkembangannya lumayan pesat pula.

Sebagai upaya untuk mengobati rasa kecewa warga sekitar Ujung Pangkah dikarenakan adanya pencemaran lingkungan yang mengakibatkan penghasilan nelayan berkurang dan pengambilan paksa tanah tambak nelayan, perusahaan Hess mengadakan penyediaan modal bagi lembaga-lembaga yang berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan penghasilan nelayan. Akan tetapi program dari perusahaan Hess tersebut tidak efektif sebagai mana mestinya, seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, banyak penyelewengan dari lembaga-lembaga gadungan. Program yang diadakan perusahaan Hess tersebut merupakan sebuah program yang diaplikasikan sebagai bentuk keprihatinan perusahaan Hess terhadap masyarakat, akan tetapi program yang terlaksana tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga *independent* LKP bergerak sendiri dengan kemampuan dan berangkat dari potensi yang ada pada diri masing-masing anggotanya tanpa harus menggantungkan diri pada instansi-instansi pemerintah maupun swasta.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh perempuan pelaku usaha kecil selama menjalankan usahanya antara lain: Modal, Pemasaran, Harga jual tidak sesuai dengan biaya produksi (biaya besar nilai jual rendah), kualitas pendidikan rendah serta tidak adanya rumah singgah sebagai tempat untuk berkumpul dan berdiskusi tentang berhasil tidaknya usaha yang dijalani masing-masing anggota. Tetapi hambatan-hambatan tersebut tidak langsung menurunkan semangat para anggota LKP.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar skripsi ini lebih jelas dan mudah diteliti oleh peneliti, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perlawanan nelayan terhadap rentenir dan pemilik modal?
2. Apa dampak perlawanan melalui Lembaga Keuangan Perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana perlawanan nelayan terhadap rentenir dan pemilik modal dalam menciptakan keluarga nelayan yang sejahtera.
2. Untuk mengetahui apa dampak perlawanan yang dilakukan Lembaga Keuangan Perempuan terhadap rentenir dan pemilik modal di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi tentang pendampingan nelayan dalam pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang dakwah khususnya dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

##### **2. Manfaat Prkatis**

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi tentang pendampingan nelayan dalam pemberdayaan masyarakat.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk daerah lain apalagi ini merupakan ini merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan di daerah pesisir pantai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Definisi Konsep**

Dari judul “Perlawanan Nelayan Terhadap Rentenir Dan Pemilik Modal Melalui LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) Sumber Rejeki Di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik” akan menjelaskan tentang proses pendampingan perempuan nelayan yang dilakukan oleh LKP Sumber Rejeki di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik, untuk menghindari kesalahpahaman

terhadap pengertian yang dimaksud, maka perlu ditegaskan maksud dari judul skripsi ini secara terperinci sebagai berikut :

### 1. Perlawanan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlawanan merupakan sebuah usaha atau gerakan pemberontakan terhadap sesuatu yang membelenggu. Perlawanan juga dapat diartikan sebagai penolakan terhadap tindakan-tindakan yang dianggap sangat merugikan bagi pelawan. Suatu gerakan adalah tidak lain merupakan suatu upaya yang mendorong perubahan. Gerakan menjadi jalan yang paling mungkin untuk kehidupan baru yang lebih baik dan bermakna. Gerakan bukan suatu usaha spontanitas yang tanpa rencana, perhitungan dan organisasi, melainkan suatu usaha untuk mendorong suatu perubahan yang dilakukan dengan sadar dalam bentuk langkah-langkah terorganisasi dengan baik, memiliki tujuan, dilengkapi dengan tak-tik yang disertai strategi berdasarkan suatu analisis sosial yang ketat, dan dengan rasional (teliti, ilmiah) mengaktualisasi situasi.<sup>10</sup>

### 2. Nelayan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nelayan adalah orang atau kelompok yang hidup dalam lingkungan pantai dan bermata pencaharian sebagai pencari ikan di laut sekaligus menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut.

---

<sup>10</sup> Timur Mahardika. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. Hal..38

Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir.

### 3. Rentenir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rentenir adalah orang yang memberi pinjaman uang resmi atau tidak resmi dengan bunga tinggi. Pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, misalnya Bank, dan bila tidak dibayar akan dipermalukan atau mendapat kekerasan. Rentenir biasanya beroperasi ketika cuaca di laut buruk, yang membuat nelayan tidak dapat melaut untuk mencukupi kebutuhannya, disaat nelayan sangat membutuhkan uang namun tidak dapat memberikan jaminan pada bank. Sasaran rentenir lainnya adalah pengusaha - pengusaha yang bersekala kecil menengah yang kesulitan akses permodalan. Pinjaman dari rentenir tidak memerlukan jaminan sertifikat rumah atau barang berharga lainnya (kebanyakan hanya memerlukan KTP atau identitas lainnya), namun beresiko tinggi.

### 4. Pemilik Modal

Pemilik modal atau juragan Berdasarkan apa yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa juragan

adalah sapaan terhadap majikan dari seorang pembantu (orang yang bekerja untuk majikannya dan diberi upah). Biasanya jika majikannya seorang laki-laki maka dia akan memanggilnya dengan sebutan "Juragan Tuan", namun jika majikannya seorang perempuan maka dia akan memanggilnya dengan sebutan Juragan Nyonya".<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Data didapat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pemilik modal atau juragan adalah pihak atau orang yang mempunyai kekuasaan untuk menguasai sesuatu yang menjadi kepentingan dan kebutuhannya.<sup>12</sup> Secara umum pemilik modal atau juragan termasuk dalam kaum kapitalis yang menganggap bahwa pemilik modal adalah orang yang berkuasa untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari golongan kaum marjinal. Pemilik modal juga merupakan bagian dari masyarakat yang mampu melakukan segalanya untuk memperlancar usaha yang sedang dilakoni dengan memanfaatkan ketidakmampuan orang-orang di sekitarnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan modal sekecil-kecilnya.

#### 5. LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) Sumber Rejeki

LKP Sumber rejeki merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang pendampingan perempuan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Selain sebagai lembaga pendampingan LKP Sumber Rejeki ini juga dapat diartikan sebagai koperasi wanita karena oleh pemerintah Desa lembaga ini dimasukkan dalam kategori koperasi. Selain sebagai koperasi dan lembaga pendampingan LKP ini juga berfungsi sebagai organisasi perempuan yang memberikan bimbingan mengenai hak bersuara dan mengambil keputusan dalam pemerintahan desa.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan mif warga desa pangkah kulon, sabtu 15 juni 2013 pukul 14.30 WIB

## F. Metode penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut M. Cook, Phi Delta kappa Fraternity, penelitian adalah usaha pencarian fakta-fakta secara jujur, mendalam dan *intelligence* untuk mencapai fakta-fakta dan arti mereka atau implikasi-implikasi sehubungan dengan masalah tertentu, hasilnya harus sumbangsih suatu otentik serta yang dapat diverifikasi, kepada pengetahuan dalam bidang yang sedang dipelajari.<sup>13</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Perlawanan Nelayan Terhadap Rentenir dan Pemilik Modal melalua LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) Sumber Rejeki di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik* adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami oleh nelayan secara holistik (utuh) dan mendeskripsikan secara mendalam, secara terperinci, lebih akurat, dan lebih jelas mengenai kehidupan selama ini yang dijalani oleh para nelayan di desa tersebut, selain itu agar lebih khusus lagi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar memahami tindakan-tindakan para nelayan atas kondisi perekonomian mereka disaat cuaca di laut tidak bersahabat untuk mereka mencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

---

<sup>13</sup> Kasiram Moh, M.Sc, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 40

## a) Prosedur Penelitian

### a. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang merupakan landasan peneliti dalam melakukan wawancara secara mendalam yaitu dengan penyusunan berbagai pertanyaan kepada para subyek.

Berikut instrumen mengenai penelitian diatas :

1. Mengapa selama ini tingkat kesejahteraan nelayan tidak ada peningkatan?
2. Bagaimana hal itu bisa terjadi?
3. Apa yang dilakukan nelayan ketika menghadapi musim paceklik?
4. Bagaimana nelayan mampu bertahan dengan keadaan demikian?
5. Bagaimanakah dengan hasil yang diperoleh pada tahun ini?
6. Adakah alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan disaat musim paceklik?
7. Adakah perubahan kesejahteraan sejak adanya LKP?

### b. Analisis Susunan Instrumen

Analisis instrumen yang telah disusun sebagai bahan pegangan dan pedoman peneliti saat melakukan proses pengumpulan data melalui proses wawancara. Walaupun proses wawancara tersebut di lakukan secara tidak terstruktur dan bisa berubah setiap saat tergantung pokok pembahasan perbincangan yang terjadi antara

peneliti dan subyek penelitian. Setelah analisis instrumen ialah masa uji coba instrumen tersebut sebatas manakah kualitas instrumen yang di rencanakan oleh peneliti. Uji coba tersebut dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada para subyek-subyek penelitian.

#### c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini merupakan langkah atau prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dengan sumber utama melalui hasil wawancara yang menjawab segala macam instrumen-instrumen yang telah disusun sebagai pedoman wawancara. Data yang terkumpul harus sesuai dengan kondisi lapangan yang terdapat di lokasi penelitian. Data hasil wawancara dan intrumen sebagai pegangan peneliti harus sesuai dengan kondisi kehidupan para nelayan sehingga akan mendapatkan data yang akurat dan terjamin kebenarannya.

#### d. Pencatatan Hasil Penelitian

pencatatan hasil wawancara yang secara mendalam serta mengelompokkannya atau memilah - milah data tersebut sesuai dengan tema tema masing masing. Data yang diperoleh melalui wawancara dari nelayan dan istri nelayan akan dipisahkan kedalam tema masing masing. Data dari nelayan tentang kehidupan mereka akan di kelompokkan ke data nelayan. Data dari wawancara istri nelayan akan dikelompokkan kedalam data istri nelayan.

e. Validasi Data

Validasi data ini dilakukan dengan cara mengevaluasi ulang data -

data yang telah masuk kedalam data - data yang telah terkumpul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data terkumpul akan dikroscek ulang dengan data melalui hasil

wawancara yang telah dilakukan dari para sumber dan subyek

penelitian yang lainnya

f. Penyimpulan Data Sementara

Pengumpulan data sementara yang dilakukan oleh peneliti

berdasarkan temuan-temuan. Disini peneliti menggambarkan data

tentang pola pemberdayaan, selain itu dalam penyimpulan data ini

peneliti menjelaskan seringkasan mungkin agar mudah dipahami.

g. Penyusunan Laporan dan Hasil Penelitian

Penyusunan laporan penelitian yang dilakukan setelah keseluruhan

langkah langkah penelitian dilaksanakan. Dan melaporkan hasil

penelitian tersebut kepada pihak pihak yang memberikan proyek

penelitian atau instansi yang terkait akan penelitian tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang

mata pencahariannya sebagai nelayan yang berada di daerah sekitar

Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik

tersebut. Mereka merupakan informan kunci (*key informan*) yang

menjadi sasaran dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini dan

yang menjadi target penelitian atas keterpurukan ekonomi nelayan

adalah nelayan dan istri nelayan. Bagaimana para nelayan di desa tersebut mampu bertahan dengan kondisi perekonomian yang tak kunjung ada peningkatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c) Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data dan analisa data. Adapun tahap-tahap penelitian itu adalah:

#### a. Tahap Pra Lapangan

Merupakan tahap persiapan atau tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini meliputi:

##### 1) Menyusun rancangan penelitian

Proses yang dilakukan adalah peneliti terlebih dahulu membuat perumusan masalah yang akan dibuat objek penelitian, kemudian membuat matrik usulan judul mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian, kemudian diserahkan keketua jurusan untuk disetujui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 2) Memilih lapangan penelitian

Kemudian setelah ditetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih lapangan atau lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih bertempat di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Yang mana wilayah tersebut adalah wilayah pemberdayaan

masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki.

3) Mengurus surat perizinan

Setelah membuat usulan judul penelitian dalam bentuk matrik peneliti mengajukan matrik tersebut kepada ketua jurusan untuk disetujui dan diteruskan kepada dekan untuk memperoleh izin penelitian maka peneliti meneruskan kepada Ketua Lembaga Keuangan Perempuan dan kepala desa tempat peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di desa tersebut.

4) Menjejak dan meneliti keadaan lapangan

Peneliti berusaha menjejak lapangan atau wilayah penelitian untuk meneliti keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya apakah ada kesesuaian dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti akan berkoordinasi atau sialaturrahi kepada ketua Lembaga Keuangan Perempuan, kepala desa, kelompok tani atau masyarakat desa tersebut.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian, ndalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti mencari informasi yang mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga

Keuangan Perempuan dalam pemberdayaan masyarakat.

Informan tersebut diantaranya ketua lumbung pangan, kelompok

tani dan masyarakat, aparat desa dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan.

#### 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam hal ini yakni upaya atau proses pengumpulan data atau informasi dan objek yang akan diteliti, peneliti menggunakan alat berupa buku, kamera, alat tulis dan lain sebagainya yang dapat menunjang dalam proses penelitian.

#### b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan menjalin keakraban dengan masyarakat desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Lamongan. Mempelajari situasi dan kondisi di lokasi penelitian dan berperan serta sambil mengumpulkan data dengan cara mencatat data, meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan serta analisis dilapangan.

#### c. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data yang sudah masuk, baik berupa foto, gambar, dokumen, dan sebagainya. Analisa data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan.

#### d) Teknik Pengumpulan data

a. Metode Wawancara

Cara yang akan di tempuh guna mengumpulkan data sebagai syarat untuk kualitas penelitian adalah wawancara secara mendalam (*indept interview*). Peneliti akan mewawancarai informan dengan sifat informal jadi suasana yang akan diciptakan dalam prosesi pengumpulan data tersebut seolah olah perbincangan yang biasa dilakukan oleh para nelayan dengan peneliti karena pelaksanaannya yang tidak secara formal dalam forum. Wawancara ini tidak bersifat terstruktur akan tetapi bersifat fleksibel yang berarti dapat berubah sesuai dengan kondisi perbincangan apa yang sedang dibahas antara informan dan peneliti dengan hal seperti ini akan mengakibatkan seorang informan tidak merasa gugup dan takut untuk mengungkapkan segala macam masalah masalah yang mereka hadapi selama ini. Rasa untuk menutupi permasalahan informan kemungkinan besar juga tidak akan terjadi diantara peneliti dan informan karena proses wawancara terlihat seperti perbincangan masyarakat pada umumnya.

b. Metode Observasi Berperan Serta

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera pengamatan yang tidak mengajukan pertanyaan.<sup>14</sup> Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang

---

<sup>14</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991)

yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai sampai mengetahui tingkat makna dari perilaku yang nampak.<sup>15</sup>

c. Metode Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti catatan harian, berita koran, dan foto-foto seperti foto ketika ada rapat, ada kegiatan penyuluhan atau kegiatan yang lainnya. Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>16</sup>

e) Teknik Analisa Data

a. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam penelitian kualitatif untuk mendiskripsikan data peneliti hendaknya tidak memberikan interpretasi sendiri. Temuan lapangan hendaknya dikemukakan dengan berpegang pada prinsip emik dalam memahami realitas. Dan penulisan hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluative. Dalam menganalisis data penulis dapat mengungkapkan kecenderungan - kecenderungan yang ada berdasarkan pola-pola atau kategori - kategori tipologi yang disusun oleh subyek untuk menjelaskan dunianya.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : ALVABETA, CV

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 73.

#### b. Pengelompokan Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini pengelompokan hasil wawancara dilakukan berdasarkan hasil temuan-temuan lapangan, dengan cara memisahkan hasil temuan berdasarkan kelompok-kelompok masalah atau realita mengenai pemberdayaan LKP Sumber Rejeki terhadap istri nelayan. Dengan pengelompokan yang dilakukan peneliti yang bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data-data yang diperoleh.

#### c. Analisis Penemuan Data

Dalam menganalisis data-data temuan peneliti dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan yang ada berdasarkan pola-pola atau kategori-kategori tipologi yang disusun oleh subyek untuk menjelaskan dunianya. Dengan berdasarkan hasil wawancara yang didapat serta pengelompokan data yang dilakukan peneliti maka peneliti dapat menganalisis data dengan menjelaskan fenomena-fenomena serta gambaran mengenai keadaan ekonomi nelayan serta pendampingan yang dilakukan oleh LKP Sumber Rejeki dengan pola-pola yang telah digambarkan oleh informan.

#### d. Diagram alur

Diagram alur digunakan sebagai teknik dalam analisa data dengan menggunakan diagram alur dapat diketahui bagaimana kronologi kejadian dalam sebuah permasalahan yang diteliti. Diagram alur

juga digunakan untuk menganalisa dan mengkaji suatu sistem, menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam sistem dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Mencatat Setelah Wawancara Secara Lansung

Peneliti yang mewancarai informan dengan menggunakan wawancara secara langsung dan mendalam (*indept interview*) sifat informal jadi, suasana yang akan di ciptakan dalam prosesi pengumpulan data tersebut seolah olah perbincangan yang biasa dilakukan oleh para nelayan perempuan dengan peneliti. Wawancara ini tidak bersifat terstruktur akan tetapi,bersifat fleksibel yang berarti dapat berubah sesuai dengan kondisi perbincangan, apa yang sedang dibahas antara informan dan peneliti. Dengan hal seperti ini akan mengakibatkan seorang informan tidak merasa gugup dan takut untuk mengungkapkan segala macam masalah masalah yang mereka hadapi selama ini. Maka dengan (*indept interview*) yang telah dilakukan peneliti, peneliti harus mencatat hasil wawancara setelah wawancara selesai agar data yang diperoleh tidak hilang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Memilah Data Kembali

Proses memilah kembali data dilakukan peneliti untuk meriview ulang data yang didapat serta memvalidasi data yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain, dalam penelitian ini memilah data kembali berdasarkan hasil data yang

diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap nelayan dan istri nelayan. Peneliti mencocokkan data yang diperoleh dari masing-masing wawancara yang dilakukan dari informan pertama dengan hasil wawancara dari informan kedua maupun ketiga dan seterusnya.

g. Kesimpulan Awal

Kesimpulan awal peneliti menjelaskan secara ringkas mengenai keadaan perekonomian nelayan serta pendampingan yang dilakukan oleh LKP Sumber Rejeki dan dalam menjelaskan atau menyimpulkannya peneliti harus berpedoman pada temuan-temuan dilapangan dan hendaknya dikemukakan dengan berpegang pada prinsip emik dalam memahami realitas. Dan penulisan hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluative, selain itu peneliti harus menggambarkan secara ringkas bagaimana pola pemberdayaan itu dilakukan. Selain menggambarkan keadaan perekonomian nelayan juga dengan adanya pola pemberdayaan berdasarkan dengan keakuratan data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengumpulan data dilapangan sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat kroscek dengan ralitas-raelitas yang telah dijelaskan atau didiskripsikan oleh informan atau subjek penelitian.

f) Validasi Data

Validasi data dilakukan peneliti dalam mengevaluasi ulang data data yang telah masuk kedalam data - data yang telah terkumpul. Data terkumpul akan dikroscek ulang dengan data melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dari para subyek penelitian yang lainnya. Serta membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

a. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek kembali kebenaran informan melalui waktu dan alat. Hal ini dapat dicapai dengan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Dalam tahap ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi) peneliti dengan hasil wawancara yang diperoleh dari informan-informan yang ada. Dalam proses ini akan ditemukan apakah data yang diperoleh dan hasil wawancara dengan informan sesuai dengan data yang telah peneliti temukan di lapangan.

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. HM. Burhan Bungin. *Metodologi Penelttan Kuantitatif*. 2008. Jakarta : Kencana.

- b) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan masyarakat.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait di dalamnya.
- d) Membandingkan apa yang dilakukan yang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka untuk lebih muda dalam pembahasan, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan penelitian ini, yang terdiri dari:

- I. Peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metodologi penelitian yang, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, prosedur penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik validasi data dan sistematika pembahasan.
- II. Berisikan prespektif teoritis yang menjelaskan tentang kajian tentang kepustakaan konseptual dan kajian penelitian.

**III. Berisikan tentang deskripsi umum lokasi penelitian mengenai gambaran umum desa Pangkah Kulon meliputi keadaan geografis, demografis, keadaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**IV. Merupakan deskripsi penyajian dan analisis data yang meliputi deskripsi data dan analisis data.**

**V. Merupakan akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan data.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian**

Secara konseptual, pemberdayaan atau (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Menurut Ife (1995: 61-64) sebagaimana dikutip Edi Suharto, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan penguasaan atau penguatan klien atas:

- a) Pilihan – pilihan personal dan kesempatan – kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan – keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
- b) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.
- d) Lembaga – lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata – pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.

e) Sumber-sumber: kemampuan memobilitas sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.

g) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosial.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah proses dan tujuan, sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>18</sup>

Agar masyarakat dapat berdaya perlu adanya sentuhan pemberdayaan yang tidak menggurui, apalagi mereka tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dengan kata lain, perlu adanya pendekatan pemberdayaan yang bertumpuh pada kekuatan dan potensi masyarakat sendiri. Maka mereka akan merasa dilibatkan dalam membangun,

---

<sup>18</sup> Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)

merasa berperan dalam menentukan nasibnya sendiri, dan lebih dari itu akan memiliki harapan masa depannya sendiri, dengan apa yang mereka kehendaki.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemberdayaan adalah konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Sedangkan pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik, lebih kuat etos kerjanya.<sup>20</sup>

Sebagaimana sudah disinggung dalam uraian sebelumnya, unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Masyarakat berada pada posisi marginal disebabkan karena kurang memiliki kedua unsur tadi, kewenangan dan kapasitas. Kondisi tersebut sering juga disebut masyarakat kurang berdaya atau *powerless*, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>19</sup> Hari Witoyo Suparlan, Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Modul Aktivis Masyarakat*. (Sidoarjo: Yayasan Paramulia, 2006)

<sup>20</sup> Ibid...hal. xvii

depannya sendiri. Hal itulah yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera.<sup>21</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam buku *dakwah pemberdayaan masyarakat, paradigma aksi metodologi*. Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansional merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antar subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengukuran subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi dari individu yang semula objek menjadi subjek. Sehingga relasi sosial yang nanti hanya akan dilahirkan dari relasi sosial antar subjek dengan objek lain.<sup>22</sup>

Sunyoto Usman sebagaimana yang dikutip oleh Abu Hurairah dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan bingkai proses usulan perkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.<sup>23</sup> Dalam proses ini masyarakat didampingi atau membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menentukan alternatif

<sup>21</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), Hal.88

<sup>22</sup> Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat. Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Hal. 169

<sup>23</sup> Abu Hurairah, *Pengorganisasian Dan Pembangunan Masyarakat*, (Bandung: IKAPI, 2008), Hal. 32

solusi masalah tersebut serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik, kuat dan inovatif tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan sosial.<sup>24</sup>

## 2. Prinsip Pemberdayaan

Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial yaitu:

- a) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerjaan sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
- b) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.

---

<sup>24</sup> Rendy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan*, (Jakarta: PT Elex Computindo, 2007), Hal. 57

- d) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e) Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari berbagai faktor yang berbeda pada situasi masalah tersebut.
- f) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan dari perubahan.
- i) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- j) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif, permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- k) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan membangun ekonomi secara paralel.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Edi Suharto, *Membangun...* hal. 68-69

### 3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Person seperti dikutip oleh Edi Suharto menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan.

Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah bimbingan atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien.

Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memiliki situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memiliki serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>26</sup>

## 2. Teori Konflik

Teori-teori konflik pada umumnya memusatkan perhatiannya terhadap pengenalan dan penganalisisan kehadiran konflik dalam kehidupan sosial, penyebabnya dan bentuknya, serta akibatnya dalam menimbulkan perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa, teori konflik merupakan teori terpenting pada saat ini, oleh karena penekanannya pada

---

<sup>26</sup> Ibid....hal. 66-67

kenyataan sosial di tingkat struktur sosial dibandingkan di tingkat individual, antar pribadi atau budaya. Sehingga konflik yang terjadi antara seorang warga Muslim dan warga Kristen di Maluku, ditengarai bukanlah merupakan cerminan kebencian pribadi antara mereka, melainkan lebih sebagai cerminan ketidaksesuaian atau oposisi antara kepentingan-kepentingan mereka seperti yang ditentukan oleh posisi mereka dalam masing-masing kelompok agama mereka.

Diantara para perintis teori konflik, Karl Marx dipandang sebagai tokoh utama dan yang paling kontroversial yang menjelaskan sumber-sumber konflik serta pengaruhnya terhadap peningkatan perubahan sosial secara revolusioner. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise status dan kekuasaan politik.

Segi-segi pemikiran filosofis Marx berpusat pada usaha untuk membuka kedok sistem nilai masyarakat, pola kepercayaan dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meskipun dalam pandangannya, orientasi budaya tidak seluruhnya ditentukan oleh struktur kelas ekonomi, orientasi tersebut sangat dipengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut. Tekanan Marx pada pentingnya kondisi materiil seperti terlihat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu para pelakunya.

Terdapat beberapa segi kenyataan sosial yang Marx tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apa pun yaitu antara lain adalah, pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial, merupakan sesuatu hal yang sangat penting.<sup>27</sup>

Marx lebih cenderung melihat nilai dan norma budaya sebagai ideologi yang mencerminkan usaha kelompok-kelompok dominan untuk membenarkan berlangsungnya dominasi mereka. Selanjutnya, mereka pun berusaha mengungkapkan berbagai kepentingan yang berbeda dan bertentangan yang mungkin dikelabui oleh munculnya konsensus nilai dan norma. Apabila konsensus terhadap nilai dan norma ada, para ahli teori konflik menduga bahwa konsensus itu mencerminkan kontrol dari kelompok dominan dalam masyarakat terhadap berbagai media komunikasi (seperti lembaga pendidikan dan lembaga media massa), dimana kesadaran individu dan komitmen ideologi bagi kepentingan kelompok dominan dibentuk

### 3. Teori Relasi Kuasa

Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pengertian kekuasaan dan wewenang.

---

<sup>27</sup> Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) Hal 269



Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lain.

Hubungan kekuasaan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan hubungan yang tidak setara (asymetric relationship), hal ini disebabkan dalam kekuasaan terkandung unsur “pemimpin“ (direction) atau apa yang oleh Weber disebut “pengawas yang mengandung perintah“ (*imperative control*). Dalam hubungan dengan unsur inilah hubungan kekuasaan menunjukkan hubungan antara apa yang oleh Leon Daguit disebut “pemerintah” (*gouvernants*) dan “yang diperintah”.(*gouvernes*).<sup>28</sup>

Max Weber mengatakan, kekuasaan (*power*) adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber kekuasaan. Birokrasi juga merupakan salah satu sumber kekuasaan, disamping kemampuan khusus dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan ataupun atas dasar peraturan-peraturan hukum yang tertentu. Jadi kekuasaan terdapat

<sup>28</sup> Edward L. Poelinggomang. *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. (Morowali. Komunitas Bambu. 2004). Hal. 138.

dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun didalam organisasi-organisasi sosial.<sup>29</sup>

Terkait dengan kekuasaan dalam pemerintahan desa, Max Weber, membagi kekuasaan dalam tiga tipe, yaitu;

- a. Kekuasaan tradisional, yaitu kekuasaan yang bersumber dari tradisi masyarakat yang berbentuk kerajaan dimana status dan hak para pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan. Tipe jenis ini melembaga dan diyakini memberi manfaat ketentraman pada warga.
- b. Kekuasaan kharismatik. Tipe yang keabsahannya berdasarkan pengakuan terhadap kualitas istimewa dan kesetiaan kepada individu tertentu serta komunitas bentukkannya, tipe ini di miliki oleh seseorang karena kharisma kepribadiannya. Kekuasaan tipe ini akan hilang atau berkurang apabila yang bersangkutan melakukan kesalahan fatal. Selain itu, juga dapat hilang apabila pandangan atau paham masyarakat berubah.

c. Kekuasaan rasional-legal, yaitu kekuasaan yang berlandaskan sistem yang berlaku. Bahwa semua peraturan ditulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas serta batas wewenang para pejabat atau penguasa ditentukan oleh aturan main. Kepatuhan serta kesetiaan tidak ditujukan kepada pribadi pemimpin, melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal. Dalam masyarakat demokratis kedudukan wewenang berupa sistem birokrasi, dan ditetapkan untuk jangka waktu

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Rajawali Press.2006). Hal. 268.

terbatas (periode). Hal ini untuk mencegah peluang yang berkuasa menyalahgunakan kekuasaannya sekaligus menjamin kepentingan masyarakat atas kewenangan legal tersebut.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga tipe kekuasaan tersebut menurut Weber salah satunya terdapat di setiap masyarakat. Pemerintahan Desa dalam konteks ini memiliki kekuasaan paling dekat pada poin ketiga yaitu tipe rasional legal, tetapi dalam aplikasinya mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal Weber.

Etzioni mendefinisikan kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mengatasi sebagian atau seluruh penolakan, dan memperkenalkan perubahan ketika terjadi penolakan tersebut. Etzioni melihat manfaat untuk membedakan *assets* dengan kekuasaan. *Asset* merupakan kekuasaan potensial, sedangkan kekuasaan mengacu pada kekuasaan yang aktual.<sup>31</sup>

Dalam membahas *asset* dan kekuasaan, Etzioni mengidentifikasi menjadi tiga tipe, yaitu;

1. *Asset utilitarian* mencakup berbagai pemilikan ekonomis, kemampuan teknis, administratif, tenaga kerja dan sebagainya. Kekuasaan utilitarian berlaku ketika pemilik *asset* menggunakan kekuasaan agar pihak lain bergabung dengan mereka.

<sup>30</sup> Doyli Paul Jhonson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia. 1994). Hal. 227-231

<sup>31</sup> Margaret M Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta. Raja Wali. 1987). Hal. 364.

2. Asset paksaan adalah persenjataan, instalasi dan tenaga kerja yang dipakai oleh militer, polisi dan sebagainya. Kekuasaan paksaan adalah kekuatan dan hasil – hasil ketika satu unit menggunakan asset paksaan untuk memaksakan pada pihak lain ketentuan – ketentuan bertindak. Pada masyarakat post-modern arah gerakan selalu berawal dari kekuasaan paksaan menuju ke utilitarian.
3. Asset persuasif yaitu: menurunkan kadar keterasingan (menjurus pada penolakan). Sedangkan kekuasaan persuasif dilaksanakan lewat manipulasi simbol-simbol untuk memobilisir dukungan. Blau memberi batasan kekuasaan sesuai dengan pengertian Weberian, yaitu “kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain, walaupun terdapat penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan pemberian ganjaran secara teratur maupun dalam bentuk penghukuman, sejauh kedua hal itu ada, dengan memperlakukan sanksi negatif”.

Dengan demikian kekuasaan hanya dilihat sebagai pengendalian melalui sanksi-sanksi negatif, dimana kekerasan fisik atau ancamannya merupakan kutub polor dari kekuasaan. Blau mengutip skema Richard Emerson untuk menjelaskan hubungan–hubungan ketergantungan kekuasaan (power–depedence), sebagai dasar untuk menganalisis ketimpangan kekuasaan yang terdapat di dalam dan di antara kelompok–kelompok. Individu yang membutuhkan pelayanan orang lain harus memberikan alternatif berikut ini :

1. Mereka dapat memberikan pelayanan yang sangat di butuhkan hingga cukup untuk membuat orang tersebut memberikan jasanya sebagai imbalan, apabila mereka memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk itu; hal ini akan menjurus pertukaran timbal balik.
2. Mereka dapat memperoleh pelayanan yang dibutuhkan itu di mana-mana (dengan asumsi bahwa ada penyedia alternatif), yang menjurus pada pertukaran timbal balik, sekalipun dalam hubungan yang berbeda.
3. Mereka dapat memaksa seseorang menyediakan pelayanan (dengan asumsi orang tersebut mampu melakukannya). Bilamana pemaksaan yang demikian terjadi, maka mereka yang mampu memperoleh pelayanan tersebut menciptakan dominasi terhadap penyedia (supplier).
4. Mereka dapat belajar menarik diri tanpa mengharap pelayanan atau menemukan beberapa pengganti pelayanan serupa itu. Keempat alternatif itu menunjukkan kondisi-kondisi ketergantungan sosial dari mereka yang membutuhkan pelayanan tertentu. Bilamana orang-orang yang menginginkan pelayanan itu tidak mampu memenuhi salah satu dari alternatif tersebut, maka mereka tidak mempunyai pilihan kecuali hanya menuruti kehendak penyedia” sebab kelangsungan persediaan pelayanan yang dibutuhkan tersebut hanya dapat diperoleh sesuai dengan kepatuhan mereka. Ketergantungan ini menempatkan penyedia pada posisi kekuasaan. Agar dapat mempertahankan posisinya penyedia harus tetap bersikap wajar terhadap keuntungan yang diperoleh atas

pertukaran pelayanan dan harus merintangai penyedia lain dalam kegiatan pelayanan yang sama”.<sup>32</sup>

Menurut Robert M. Mac Iver kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah-tingkah laku orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia. Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan (relationship), dalam arti bahwa ada satu pihak yang memerintah dan ada pihak yang diperintah (the ruler and the ruled); satu pihak yang memberi perintah, yang mematuhi perintah. Tidak ada persamaan martabat, selalu yang satu lebih tinggi daripada yang lain dan selalu ada unsur paksaan dalam hubungan-kekuasaan.<sup>33</sup>

Mac Iver mengemukakan bahwa kekuasaan dalam suatu masyarakat selalu berbentuk piramida. Ini terjadi karena kenyataan kekuasaan yang satu membuktikan dirinya lebih unggul, yaitu bahwa yang satu itu lebih kuat dengan jalan mensubordinasikan kekuasaan lainnya.

Menurut Mac Iver ada tiga pola umum piramida kekuasaan yang terbentuk dalam masyarakat, yaitu:

1. Tipe pertama (tipe kasta) adalah pola kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku. Tipe semacam ini biasanya dijumpai pada masyarakat berkasta, di mana hampir-hampir tak terjadi gerak sosial

<sup>32</sup> George rister. *Teori sosiologo modern*. (Jakarta: kencana. 2004).

<sup>33</sup> Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta. PT Gramedia. 1982). Hal. 35-36

vertikal. Garis pemisah antara masing-masing lapisan hampir tak mungkin ditembus.

2. Tipe kedua (tipe *oligarchy*) masih mempunyai garis pemisah yang tegas.

Akan tetapi dasar perbedaan kelas-kelas sosial ditentukan oleh kebudayaan masyarakat, terutama pada kesempatan yang diberikan kepada warga untuk memperoleh kekuasaan-kekuasaan tertentu. Bedanya dengan tipe yang pertama adalah, walaupun kedudukan para warga pada tipe kedua masih didasarkan pada kelahiran ascribed status tetapi individu masih diberi kesempatan untuk naik lapisan.

3. Tipe ketiga (tipe demokrasi) menunjukkan kenyataan akan adanya garis pemisah antara lapisan yang sifatnya mobil sekali. Kelahiran tidak menentukan seseorang, yang terpenting adalah kemampuan dan kadang-kadang juga faktor keberuntungan. Yang terakhir ini terbukti dari anggota-anggota partai politik, yang dalam suatu masyarakat demokratis dapat mencapai kedudukan-kedudukan tertentu melalui partai.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Soerjono Soerkanto Dan Agus Broto Susilo. *Masyarakat Dan Kekuasaan*. (Jakarta: Rajawali 2000)

## **BAB III**

### **DESKRIPSI UMUM DESA PANGKAH KULON DAN LEMBAGA**

#### **KEUANGAN PEREMPUAN "SUMBER REJEKI"**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Deskripsi Desa Pangkah Kulon**

##### **1. Keadaan Umum Desa Pangkah Kulon**

Desa Pangkah Kulon merupakan sebuah Desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Desa ini dibagi menjadi 4 ( empat ) Dusun yaitu : Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, Dusun Kalingapuri dan Dusun Druju, dari 4 Dusun tersebut dibagi menjadi 11 RW dan 42 RT. Sedangkan Secara geografis batas Desa adalah :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyu Urip
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pangkah Wetan
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kebon Agung

Menurut data kependudukan tahun 2010 jumlah penduduk Desa sekitar 2027 KK yang terdiri dari 4061 jiwa laki-laki, dan 4010 jiwa perempuan (50,31% laki-laki dan 49,68%), sedangkan sebaran penduduk dimasing masing dusun dalam jiwa adalah:

- a) Dusun Krajan 1 terdiri dari 1022 jiwa laki-laki dan 1467 jiwa perempuan.

- b) Dusun Krajan 2 terdiri dari 1483 jiwa laki-laki dan 1467 jiwa perempuan.
- c) Dusun Kalingapuri terdiri dari 334 jiwa laki-laki, dan 319 jiwa perempuan.
- d) Dusun Druju terdiri dari 1222 jiwa laki-laki dan 1232 jiwa perempuan.<sup>35</sup>

Dari jumlah tersebut mayoritas penduduk yang usianya 35 tahun keatas kebanyakan berpendidikan SMP dan sedikit SMA, sedangkan yang usia 35 kebawah saat ini sudah ada beberapa yang lulusan S1 dan beberapa orang yang saat ini menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Namun demikian menurut data dari Desa ternyata angka putus sekolah pada anak usia sekolah (wajib belajar) masih cukup tinggi. Mayoritas masyarakat Desa Pangkah Kulon bekerja sebagai nelayan dan petani tambak, hal itu dikarenakan lokasi Desa yang berdekatan dengan laut sehingga penggunaan lahan di Desa Pangkah Kulon sebagian besar diperuntukkan sebagai tambak dan pertanian. Namun hal ini tidak lantas membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat, hal itu disebabkan sebagian besar nelayan di Desa ini tidak mempunyai sarana sendiri (Perahu, jaring, dan lain-lain) sehingga dengan kondisi tersebut mereka harus menjual hasil tangkapannya kepada pemilik kapal (perahu) dengan harga yang sudah ditentukan oleh juragan (perahu),

---

<sup>35</sup> Sumber data diambil dari profil desa Pangkah kulon kecamatan ujung pangkah kabupaten gresik

sudah pasti harga tersebut jauh lebih murah dari harga yang ada di pasaran.<sup>36</sup>

Beberapa lembaga keuangan yang ada saat ini adalah Kopwan, PNPMM, UP2K (usaha peningkatan pendapatan keluarga), UED (Usaha Ekonomi Desa), HESS (simpan pinjam), LKP (Lembaga Keuangan Perempuan) dan Bank harian.

a. Keadaan umum nelayan dan pemilik modal

Kondisi nelayan pangkah kulon secara umum termasuk dalam kelompok nelayan tradisional. nelayan ujung pangkah masih menggunakan alat-alat yang masih tradisional, penggunaan jaring, pancing dan jebakan kepiting adalah alat yang kebanyakan dipakai nelayan ujung pangkah untuk mencari ikan dan kepiting dipinggiran pantai.

Nelayan ujung pangkah cenderung individual baik dalam urusan melaut maupun bertetangga. Individualitas nelayan disebabkan pola pikir nelayan tentang hasil yang akan dicapai ketika mereka harus berbagi dengan kelompok melaut mereka. Individualitas nelayan juga terjadi pada urusan permodalan mereka yang selalu ada pada pemilik modal, pemilik modal secara terbuka membuka peluang bagi nelayan untuk meminjam modal padanya.

Persaingan antar pemilik modal untuk manggaet nelayan agar mau terikat dengan mereka sangat ketat, persaingan antar pemilik modal

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara Dengan Masruroh Warga Desa Pangkah kulon. Hari Sabtu 01 Juni 2013. Pukul 08.30 WIB

ini sangat dinikmati oleh nelayan. kenikmatan yang dirasakan oleh nelayan adalah pada tingkat persaingan kenaikan harga yang diterapkan oleh pemilik modal. Pemilik modal secara besar-besaran menerapkan harga yang menarik nelayan untuk terikat pada mereka, dengan menyediakan modal bagi nelayan yang mau berpindah kerja sama dengan juragan yang menerepakan harga ikan yang cukup tinggi.<sup>37</sup>

Penerapan harga oleh pemilik modal merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi nelayan, karena nelayan merasa diuntungkan dengan naiknya harga ikan akibat persaingan harga pemilik modal. Semakin tingginya harga yang diterapkan oleh pemilik modal, maka akan semakin banyak pula nelayan yang datang padanya. Berbagai usaha dilakukan oleh pemilik modal untuk menggaet nelayan pada pemilik modal lainnya, usaha yang dilakukan pemilik modal pun tidak main-main, pemilik modal mampu menyediakan dana bagi nelayan yang ingin pindah pada seorang pimik modal dengan menyediakan dana bagi nelayan untuk melunasi hutang mereka pada juragan atau pemilik modal sebelumnya.

Hutang merupakan sebuah kebiasaan bagi nelayan, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun melaut. Hutang bagi nelayan merupakan sebuah hobi yang tidak dapat dipisahkan dari nelayan. untuk memenuhi kebutuhan skunder saja, nelayan lebih memilih hutang pada juragan untuk mencukupinya dari pada menggunakan uang

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Cinong Warga Desa Pangkah Kulon. Hari Jumat 14 Juni Pukul 13.30 Wib.

tabungan yang didapat dari hasil melaut.<sup>38</sup> Kebiasaan nelayan akan hutang merupakan sebuah sikap dimana nelayan merasa sayang apabila mereka harus memakai uang yang didapat dari hasil melaut, lebih baik hutang pada pemilik modal, karena lagi-lagi pemilik modal tidak pernah menagih hutang dari para nelayan yang menjadi anggotanya sebagai bentuk kontrak kerja. Kebiasaan demikian sangat dimanfaatkan betul oleh pemilik modal yang mempunyai dana besar untuk berbagai kebutuhan nelayan.

Untuk mengurangi tingkat kebutuhan nelayan terhadap pemilik modal. Lembaga membuat gerakan strategis diterapkan oleh lembaga keuangan perempuan adalah dengan mengaktifkan para perempuan nelayan yang mempunyai potensi untuk membuat sebuah usaha-usaha kecil sebagai alternatif dalam mencukupi kebutuhan ketika tiba musim paceklik. Kegiatan perempuan ini dapat dianggap sebagai pekerjaan sampingan untuk perempuan nelayan, mereka tidak terikat kontrak dengan siapapun dalam bekerja dan mereka mempunyai kebebasan untuk memodifikasi usah-usaha yang mereka jalani. Lembaga keuangan perempuan tidak bergerak layaknya pemilik modal yang menyediakan dana untuk modal nelayan, lembaga keuangan perempuan lebih pada bagaimana lembaga ini mampu memfasilitasi anggotanya agar dapat mengembangkan usaha-usaha dari permodalan yang didapat dari lembaga. Fasilitas yang diberikan lembaga tidak semata hanya

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bu Khulub ketua Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki. Hari Minggu 16 Juni Pukul 13.30 Wib.

penyediaan modal bagi perempuan nelayan, lembaga juga memfasilitasi perempuan dalam menggerakkan usahanya dan memonitor sebagai bahan evaluasi ketika mereka mengadakan perkumpulan satu bulan sekali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Deskripsi Lembaga Keuangan Perempuan**

Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki adalah lembaga desa yang menaungi perempuan nelayan dan kegiatan-kegiatannya. Dalam melakukan kegiatan anggota Lembaga Keuangan Perempuan taat kepada aturan organisasi serta kesepakatan yang telah disepakati bersama. Semua kegiatan Lembaga Keuangan Perempuan tercatat dengan baik pada buku administrasi yang ada di lembaga keuangan perempuan, kerjasama terjalin dengan baik antar anggota dan pengurus lembaga, hal ini yang menjadikan kelembagaan keuangan perempuan yang ada di Desa Pangkah Kulon menjadi kuat dan berkembang dengan baik. Pengembangan sumberdaya manusia terus dilakukan oleh pihak lembaga, ini dilakukan sesuai dengan kondisi dan aspirasi serta kebutuhan anggotanya.<sup>39</sup>

Setiap anggota mempunyai usaha yang didampingi dan disediakan pinjaman modal bagi mereka. Anggota lembaga dapat mengembangkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

usahanya melalui permodalan yang didapat dari lembaga serta dampingan terhadap apapun usaha yang dijalani. Lembaga tidak menyediakan modal secara cuma-cuma kepada anggotanya, peminjam modal harus mempunyai usaha, baik pertokoan maupun kerajinan yang dapat menjamin kembalinya modal yang dipinjam oleh anggota. Lembaga melakukan pengawasan

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan Khulub Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Pukul 18.15 Senin 3 Juni 2013.

terhadap usaha-usaha anggotanya sebagai dampingan dan bentuk kerekatan antara anggota dan pengurus lembaga.

Lembaga keuangan perempuan dibentuk sebagai antisipasi bagi keluarga nelayan ketika menghadapi musim paceklik agar tidak menambah hutang mereka pada pemilik modal. Selain untuk mengantisipasi musim paceklik, lembaga keuangan perempuan juga berguna sebagai wadah bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas yang ada pada diri mereka yang selama ini terkekang oleh ketidak mampuan dan ketidak beranian perempuan untuk mencoba hal-hal baru di luar kebiasaan mereka. Hal-hal baru yang dilakukan oleh lembaga sebagai kegiatan perempuan sangat disambut antusias oleh anggota lembaga, mendapatkan masukan, motivasi dari anggota lainnya juga sekaligus sebagai ajang berdiskusi bagi perempuan untuk membahas hal-hal yang menyangkut lembaga maupun pemerintahan desa.

#### 1. Sejarah berdirinya Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki

##### Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki di desa Pangkah

Kulon Ujung Pangkah Gresik telah berdiri sejak tahun 2010. Sebelumnya lembaga keuangan perempuan merupakan paguyuban dengan nama P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kunon) sebuah jaringan kelompok yang pembentukannya difasilitasi oleh LSM yang bernama LWD (Lembaga Widya Darma), LWD adalah sebuah lembaga yang bergerak pada bidang pemberdayaan masyarakat melalui usaha kecil bekerja sama dengan ASPUK (Asosiasi Perempuan Usaha Kecil).

Akan tetapi P3K hanya bertahan seumur jagung atau tidak bertahan lama, karena pada saat itu P3K tidak ada tujuan dan maksud pembentukan paguyuban perempuan. Perempuan nelayan merasa tidak ada efek yang dirasakan ketika bergabung dalam paguyuban tersebut. Setelah P3K gagal dan hanya bertahan seumur jagung, maka LWD bekerja sama dengan ASPUK untuk membuat sebuah lembaga yang memberikan dampak pada sosial, ekonomi dan budaya di wilayah nelayan yakni LKP (Lembaga Keuangan perempuan).

Sementara itu terbentuknya lembaga keuangan perempuan merupakan sebuah jawaban terhadap cibiran yang diungkapkan oleh perangkat desa dan masyarakat sekitar serta sebagai revolusi dari P3K menjadi LKP yang lebih efektif dan menarik perhatian masyarakat untuk ikut bergabung dan bergerak melawan pemilik modal melalui usaha-usaha kecil. Masyarakat dan perangkat desa menganggap bahwa berdirinya LKP hanya mencapai seumur jagung dan tidak memberikan efek apa-apa terhadap kondisi perekonomian masyarakat. berdirinya LKP ditujukan untuk mewadai perempuan nelayan yang selama ini fakum dan tertutup yang hanya berurusan dengan urusan rumah tangga. Dalam lembaga ini perempuan nelayan mempunyai hak untuk menyuarakan apa yang diinginkan, lembaga keuangan perempuan menampung aspirasi-aspirasi perempuan nelayan sebagai jawaban mereka terhadap anggapan bahwa perempuan nelayan hanyalah sebatas ibu rumah tangga

yang tidak mampu membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Bertahannya Lembaga Keuangan Perempuan hingga saat ini, merupakan bukti nyata bahwa lembaga yang berdiri dari keinginan anggotanya untuk memperoleh perubahan dengan apa yang dimiliki tanpa bantuan dari pihak luar lah yang dapat bertahan dan berkembang. Kemandirian yang diterapkan oleh lembaga keuangan perempuan, membuatnya menjadi lembaga yang independent tanpa adanya kerja sama yang mengikat dengan pihak luar. Keswadayaan yang dibangun oleh LKP menjadi landasan bagi anggota untuk mampu merubah keadaan diri sendiri tanpa bantuan dari pihak luar, bantuan yang dimaksud adalah bantuan dalam bentuk pemberian dan pinjaman modal tanpa pengarahan penggunaan.

Saat ini Lembaga Keuangan Perempuan memiliki sekitar 80an anggota yang masih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lembaga, lembaga ini dulu sempat mempunyai sekitar 120an anggota yang terdaftar. Akan tetapi lambat laun banyak anggota yang keluar dari lembaga akibat adanya isu bahwa lembaga ini dibentuk atas dasar kepentingan pribadi, dari 120 orang sekarang hanya tinggal 80 orang anggota.

## BAB IV

### **POLA PERLAWANAN LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN PADA**

### **RENTENIR DAN PEMILIK MODAL**

#### **A. Perlawanan Melalui Lembaga Keuangan Perempuan**

Perlawanan yang dilakukan nelayan melalui Lembaga Keuangan Perempuan terhadap rentenir dan pemilik modal merupakan sebuah pemberontakan nelayan yang secara sadar menginginkan perubahan pada sisi perekonomian mereka. Jeratan hutang yang dilakukan oleh rentenir maupun jeratan yang dilakukan oleh pemilik modal merupakan sebuah permasalahan yang sangat sulit dihindari oleh para nelayan Desa Pangkah Kulon pada umumnya, penyebab utama mereka terjatuh adalah karena ketidakmampuan nelayan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari di saat musim paceklik, ketidakmampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saat musim paceklik disebabkan karena tidak adanya pekerjaan alternatif lain yang dapat dilakukan nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Keadaan demikian dimanfaatkan oleh para rentenir dan pemilik modal untuk meraup keuntungan dari ketidakberdayaan nelayan, dengan memberikan pinjaman uang baik untuk modal maupun untuk keperluan sehari-hari serta disertai bunga pinjaman yang sangat besar, tidak membuat nelayan takut untuk meminjam uang pada rentenir dan pemilik modal. Kenekatan yang dilakukan nelayan disebabkan karena adanya tingkat kesamaan ekonomi yang minim dari komunitas nelayan Desa Pangkah Kulon,

oleh sebab itu pengorganisasian nelayan merupakan sebuah cara untuk mewadai aspirasi nelayan dalam pengentasan ketidakmampuan dalam bidang ekonomi.

### 1. Pendampingan Usaha Kecil Perempuan

Berangkat dari kegiatan sehari-hari perempuan nelayan pangkah kulon, maka LKP membentuk pendampingan usaha-usaha yang dapat dilaksanakan oleh anggotanya. Usaha-usaha yang ditawarkan adalah usaha yang tergolong mudah dalam pengelolaannya, berpenghasilan dan berkelanjutan. Melihat peluang tersebut LKP bergerak sebagai fasilitator yang memberikan bantuan kepada anggota ketika mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam permodalan maupun dalam cara bagaimana agar usaha yang dijalani oleh anggotanya dapat berkembang dan tetap eksis untuk melawan belengguh pemilik modal.



Lembaga Keuangan Perempuan secara khusus dibentuk untuk mengaktifkan perempuan nelayan yang selama ini belum dapat membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pergerakan perempuan sangat strategis untuk mengurangi kebutuhan nelayan

terhadap pemilik modal ketika menghadapi musim paceklik, dalam lembaga ini perempuan nelayan diupayakan agar dapat aktif untuk menjalankan usaha kecil yang dapat mereka laksanakan sesuai kemampuan mereka tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dengan aktifnya perempuan nelayan untuk melakoni usaha kecil, maka secara tidak langsung hasil yang didapat dari usaha kecil perempuan pun cukup untuk mencukupi kebutuhan logistik sehari-hari keluarga nelayan.<sup>40</sup>

Program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Keuangan Perempuan adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan

Kegiatan pelatihan diadakan dan dilakukan karena tingkat pengetahuan masih rendah, dengan adanya pelatihan-pelatihan diharapkan anggota mampu memahami dan menjalankan apa yang mereka mengerti dari pelatihan yang sudah diikuti. Tanpa adanya pelatihan-pelatihan anggota serasa buta ketika harus melakukan usaha yang dijalani tanpa adanya pembekalan pemahaman tentang usaha yang digelutinya. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh lembaga keuangan perempuan adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan usaha kecil

Pelatihan usaha adalah pelatihan tentang bagaimana cara usaha dapat berjalan dan berkembang. Dalam pelatihan ini anggota mendapatkan berbagai bekal dalam mengawali usaha-

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara Dengan Sima Wakil Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Jumat 7 Juni 2013 Pukul 10.30 WIB.

usaha yang belum pernah sama sekali mereka jalani, selain untuk mengembangkan, pelatihan usaha kecil ini juga bermanfaat bagi anggota sebagai motivasi agar mereka tidak takut dalam menjalani sesuatu hal yang baru seperti pertokoan, warung kopi, warung makan, jualan gorengan, jualan pulsa, bensin, isi ulang air galon, penjahit, membuat terasi dan membuat petis.



Pelatihan dilakukan karena nelayan cenderung takut untuk mencoba hal-hal baru yang beresiko merugikan seperti halnya berjualan kecil-kecilan. Akan tetapi dalam pelatihan ini, perempuan nelayan diyakinkan bahwa usaha yang dijalani pasti berkelanjutan dengan perlahan asalkan tekun dan rajin berkomunikasi dengan lembaga ketika mengalami kesulitan baik dalam permodalan maupun dalam pengembangan usaha.

## 2) Pendampingan distribusi modal

Perempuan nelayan juga mendapatkan pelatihan mengenai pendampingan yang dilakukan lembaga terhadap distribusi modal yang dipinjamkan oleh lembaga, agar modal yang dipakai untuk usaha tidak disalah gunakan dan supaya perempuan nelayan tidak mersa sendiri ketika menjalani usaha. Kebanyakan nelayan yang takut mencoba untuk melakukan usaha adalah ketika mereka mengalami kesulitan dalam usaha mereka cenderung merasa tidak mampu lagi untuk mempertahankan usahanya yang dalam keadaan kritis.

Lembaga keuangan perempuan meyakinkan anggotanya agar tidak takut dengan kegagalan. Kegagalan adalah suatu proses keberhasilan, distribusi modal yang dilakukan oleh lembaga adalah agar anggota tidak takut untuk menggunakan modal asalkan sesuai dengan kebutuhan untuk permodalan, anggota juga diajari untuk menggunakan modal sebaik-baiknya agar tidak mengalami kerugian dalam menjalani usaha.

## 2. Simpan Pinjam

Simpan pinjam diadakan atas dasar kesadaran diri dari masing-masing anggota untuk mempertahankan keberadaan lembaga yang independent, tanpa bergantung pada insatansi-instansi dari luar. Sistem yang diberlakukan dalam Lembaga ini adalah anggotanya mempunyai kewajiban untuk menyimpan uang perbulannya Rp.20.000 dan tabungan suka rela yakni berkisar Rp.1000-Rp.2000. Tabungan sukarela merupakan

sebuah bentuk partisipasi anggota dalam mempertahankan keberadaan lumbung pangan, dengan adanya dana hiba dari anggota meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, tapi dana hiba tersebut mampu menjadikan sebuah kekuatan tersendiri bagi lembaga keuangan perempuan untuk memenuhi kebutuhan permodalan anggota dan biaya administrasi.

Tabungan tersebut tidak diperuntukkan kebutuhan rumah tangga, karena kebutuhan rumah tangga sudah dapat terpenuhi dengan pendapatan suami sebagai nelayan dan pendapatan dari usaha-usaha yang dijalani. Tabungan Rp. 20.000 per bulan dapat diambil ketika mendekati hari raya. Kebijakan ini diberlakukan karena pandangan akan kebutuhan rumah tangga ketika hari raya sangatlah besar, maka dari itu tabungan hanya dapat diambil satu tahun sekali. Selain untuk tabungan hari raya, tabungan Rp. 20.000, juga dapat diambil ketika anggota membutuhkan untuk keperluan mendadak misalnya untuk berobat anggota keluarga yang sakit dan opname di rumah sakit.

Pendampingan dilakukan atas dasar keprihatinan lembaga terhadap usaha-usaha rumah tangga yang tidak bertahan lama. Dengan adanya pendampingan dari lembaga usaha-usaha kecil yang dijalani dapat bertahan dan berkembang akibat adanya masukan-masukan dari orang lain yang mampu menjadi sisi lain dan membuat usaha yang dijalani menjadi menarik. Selain untuk mempertahankan usaha anggotanya pendampingan juga dilakukan sebagai pemantauan distribusi modal oleh lembaga kepada anggota, berkembang atau jalan ditempat dana akan menjadi evaluasi

ketika anggota berkumpul untuk mendiskusikan masalah tersebut. Berbagai usaha-usaha yang dijalani oleh perempuan nelayan adalah Usaha pertokoan, Jualan pulsa, Jualan makanan ringan keliling, Warung makan dan warung kopi membuat dan menjual krupuk ikan, membuat dan menjual kue gapit dan opak, membuat petis, membuat terasi, penjahit, isi ulang air galon, dagang ikan segar, jual bensin dan rokok.

Program-program yang dijalankan oleh LKP melalui pendampingan usaha-usaha kecil, diharapkan mampu mengurangi ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal. Melalui usaha-usaha kecil tersebut kebutuhan rumah tangga sedikit banyak sudah dapat terpenuhi, meskipun masih dalam skala kecil. Akan tetapi dengan adanya usaha yang dijalani oleh perempuan nelayan tidak lantas membuat keluarga nelayan benar-benar mampu untuk lepas dari belengguh pemilik modal, dikarenakan penghasilan utama nelayan adalah sebagai nelayan dan Lembaga ini belum mampu untuk menaungi nelayan dalam hal pemenuhan kebutuhan akan modal dan perlengkapan nelayan seperti halnya pemilik modal.

## **B. Peran Local Leader Dalam Lembaga Keuangan Perempuan**

Lembaga Keuangan Perempuan adalah lembaga masyarakat yang menaungi perempuan nelayan dalam usaha-usaha kecil, lembaga keuangan perempuan bukanlah lembaga pemerintah desa maupun lembaga dari pemerintah. Lembaga keuangan perempuan merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat tanpa ada kontrak kerja dengan instansi

pemerintah dan instansi-instansi lain, lembaga keuangan perempuan lembaga yang independent berdiri sendiri.

Lembaga Keuangan Perempuan diketuai oleh Khulub, perempuan warga Desa Pangkah Kulon yang bersama-sama dengan Lembaga Widya Darma membentuk lembaga yang dijadikan sebagai jembatan perempuan untuk menambah penghasilan keluarga nelayan. Khulub adalah perempuan yang aktif pada kegiatan-kegiatan Desa Pangkah Kulon, aktifnya Khulub dalam kegiatan Desa membuat Lembaga Widya Darma yang sebelumnya sudah membuat kelompok perempuan dengan nama P3K (Perkumpulan Perempuan Pangkah Kulon) tapi bubar hanya dalam waktu dua bulan. Khulub menjadi satu-satunya perempuan yang menggagas adanya lembaga keuangan perempuan sebagai lembaga yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dengan usaha kecil.

Khulub adalah perempuan pertama yang memproklamatori para perempuan nelayan untuk ikut berpartisipasi dalam Lembaga Keuangan Perempuan. Khulub adalah bagian dari warga Desa Pangkah Kulon yang berpendidikan sampai dengan sarjana, kesadaran Khulub akan eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik modal merupakan motivasi bagi dirinya untuk membentuk sebuah lembaga yang menjadi naungan bagi perempuan nelayan untuk memberikan alat perlawanan bagi keluarga nelayan melalui lembaga yang menggerakkan perempuan sebagai motor perlawanan pada bidang perekonomian terhadap pemilik modal melalui usaha kecil.

### C. Lembaga Sebagai Forum Diskusi

Selain sebagai alat untuk meningkatkan perekonomian keluarga nelayan, lembaga keuangan perempuan juga dijadikan sebagai ajang untuk diskusi para ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas lembaga keuangan perempuan. Dengan adanya diskusi, para ibu-ibu mampu mengekspresikan diri mereka melalui masukan dan usulan yang mereka berikan antar sesama anggota, tidak harus menunggu adanya pelatihan-pelatihan dari ASPUK (Asosiasi Perempuan Usaha Kecil).

Diskusi yang dilakukan oleh ibu-ibu sangat berguna bagi mereka, diskusi mereka tidak hanya pada masalah usaha kecil yang mereka jalani. Ibu-ibu juga mendiskusikan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan mereka, seperti halnya mendiskusikan tentang pencalonan kepala desa, acara-acara spiritual keagamaan, dan lain sebagainya yang membuat mereka dapat berperan sebagai kelompok perempuan yang membawa perubahan, diakui keberadaannya dan dibutuhkan kontribusi pemikiran yang selama ini belum pernah ada sebuah gerakan dari perempuan yang menyuarakan keinginannya secara demokratis kepada pemerintah desa.

Perempuan yang tergabung dalam lembaga keuangan perempuan juga mempunyai hak untuk menentukan apa saja yang terbaik untuk mereka. Simisal ketika pada pemilihan kepala desa yang terjadi sekitar dua bulan yang lalu, lembaga keuangan perempuan sering didatangi oleh para calon kepala desa dengan maksud agar anggota yang ada dalam lembaga memilih calon yang datang tersebut. Akan tetapi lembaga tidak langsung mengkondisikan

anggotanya untuk memilih calon kepala desa tersebut, lembaga hanya memfasilitasi anggotanya dengan menerangkan maksud dan tujuan calon kepala desa yang hendak meminta dukungan dari mereka. Keberadaan lembaga keuangan perempuan dianggap tidak ada oleh kepala desa sebelumnya, karena ditakutkan lembaga keuangan perempuan nantinya akan merugikan kepala desa. Akan tetapi dengan terpilihnya kepala desa yang saat ini, membuat keberadaan lembaga semakin diakui keberadaannya dan direncanakan lembaga ini akan masuk dalam lembaga yang dinaungi oleh pemerintah desa.



Selama ini yang menghambat perkembangan dan mengeliminasi jumlah anggota lembaga keuangan perempuan adalah pemerintah desa sebelumnya. Pemerintah desa sebelumnya menganggap lembaga keuangan perempuan adalah sebuah organisasi yang akan merugikan dan mengganggu ketentraman kekuasaan pemerintah desa pangkah kulon. Akan tetapi dengan terpilihnya kepala desa saat ini yang demokratis, bijaksana, berani dan mampu menampung aspirasi-aspirasi masyarakat desa pangkah kulon,

membuat lembaga keuangan perempuan dapat bergerak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka untuk memberdayakan keluarga nelayan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Dampak Pendampingan Lembaga Keuangan Perempuan**

Pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Perempuan terhadap perempuan nelayan terjadi pada beberapa aspek kehidupan nelayan, diantaranya adalah pada aspek:

##### **1. Dampak ekonomi**

Perlawanan nelayan kepada pemilik modal tidak harus secara total lepas dari belengguh pemilik modal yang sangat kuat. Perlawanan juga dapat dilakukan dengan membuat sebuah usaha antisipasi mengurangi ketergantungan nelayan terhadap pemiliki modal. Dalam perlawanan nelayan melalui lembaga keuangan perempuan sendiri, pengaruh juragan tetap dibutuhkan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk melaut. Sementara ini LKP tidak menyediakan bantuan berupa sarana dan prasana untuk melaut, karena LKP bergerak pada pendampingan perempuan agar lebih produktif dan dapat membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga nelayan.

Dalam sektor prekonomian anggota Lembaga Keuangan Perempuan dapat dicontohkan pada salah satu anggotanya yang memberikan keterangan mengenai pendapatan dari usaha kecilnya dan serta perputaran uang keluarganya. Anggota yang menjadi contoh dalam hal ini adalah Eni warga Desa Pangkah Kulon serta anggota lembaga,

sebelum Eni berpartisipasi dalam lembaga, Eni adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai kegiatan selain merawat anak dan masak yang tidak menghasilkan pemasukan untuk membantu pemasukan suaminya. Hutang Eni pada pemilik modal dulu adalah mencapai Rp.12.000.000, hutang keluarga kecil Eni yang beranggotakan tiga orang adalah untuk membeli alat tangkap ikan sebesar Rp.3.500.000 dan selebihnya untuk membeli motor bekas yang harganya Rp.8000.000 total dari keseluruhan pengeluaran keluarga Eni adalah Rp.11.500.000 sisanya Rp.500.000 untuk mencukupi kebutuhan logistik keluarga.

Dari sekian banyak hutang keluarga Eni pada pemilik modal belum pernah sekalipun dibayar dengan alasan pemilik modal tidak pernah menagi hutang padanya, pemilik modal malah semakin senang jika suaminya datang untuk meminjam uang. Keluarga Eni sadar bahwa hutang yang mereka miliki pada pemilik modal merupakan sebuah ikatan yang merugikan bagi mereka, akan tetapi keluarga Eni tetap saja datang untuk meminjam uang pada pemilik modal. Setelah aktifnya Eni dalam Lembaga Keuangan Perempuan serta mampu mengembangkan usaha kecil yang dipilihnya dan mendapat distribusi modal dari Lembaga, keluarga Eni mulai mampu sedikit lepas dari belengguh pemilik modal dengan tidak lagi hutang pada pemilik modal, saat ini omset yang diraih oleh Eni melalui usaha warung kopinya mencapai Rp.30.000-Rp.50.000

perharinya, kalau dihitung dalam satu bulan jumlah paling kecil pendapatan warung kopi Eni adalah mencapai Rp.900.000/bulan.<sup>41</sup>

Jumlah pendapatan mampu mencukupi kebutuhan logistik rumah tangga Eni meskipun ketika musim paceklik yang mengakibatkan suaminya berhenti melaut total selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Dari pendapatan tersebut keluarga Eni tidak hanya mampu menghadapi musim pacekli, keluarga Eni juga mampu membayar separuh hutangnya pada pemilik modal sehingga dengan demikian proses pelepasan belengguh ini dampak terbesarnya adalah pada bidang perekonomian.

Keberdayaan yang dibangun melalui lembaga ini adalah keberdayaan nelayan ketika menghadapi musim paceklik yang mencapai tiga bulan lamanya. Selama tiga bulan nelayan berhenti total untuk melaut, karena ombak besar yang membahayakan. Tidak jarang perahu nelayan tenggelam karena nekat melaut ketika ombak di laut besar. Maka dari itu, usaha sampingan perempuan nelayan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan selama musim paceklik melanda wilayah pesisir Ujung Pangkah.

Dampak yang dirasakan oleh keluarga nelayan akan pendampingan-pendampingan yang dilakukan Lembaga sangat berpengaruh pada bertambahnya penghasilan ekonomi keluarga nelayan. Sebelum adanya lembaga keuangan perempuan, perempuan nelayan tidak

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan suraji suami dari Eni warga desa pangkah kulon. Selasa 25 juni 2013. pukul 14.00 Wib

mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka, mereka hanya masak dan menyiapkan keperluan rumah tangga ketika pagi hari, duduk bersantai siang hari, tidak jarang pula dijumpai perempuan nelayan berada di Tempat Pelelangan Ikan untuk menjual ikan hasil tangkap suami mereka ketika sore hari. Lembaga keuangan perempuan menawarkan kegiatan sampingan yang dampaknya sangat besar bagi keluarga nelayan, selain untuk mengisi waktu luang, pendampingan yang dilakukan oleh LKP juga bermanfaat bagi perempuan nelayan untuk berkreasi membantu suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>42</sup>



Setelah adanya dampingan dari LKP, anggota lembaga merasakan dampak sangat maksimal yang belum pernah mereka alami selama ini. Karena selama ini keluarga nelayan hanya menggantungkan kebutuhan perekonomian mereka pada hasil tangkap ikan di laut, dan tidak adanya pendapatan ketika cuaca buruk sudah biasa dialami oleh nelayan, bahkan ketika mereka harus kebingungan untuk mencari pinjaman dan harus

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Dengan Eni Warga Desa Pangkah Kulon. Senin 1 Juni 2013

datang pada pemilik modal pun mereka sudah terbiasa. Hal sangat luar biasa dirasakan ketika mereka mampu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi disaat musim paceklik tanpa harus menambah beban hutang pada pemilik modal.

## 2. Dampak budaya

Pemilik modal dan nelayan merupakan dua elemen yang sulit untuk dipisahkan hubungannya meskipun ada kondisi ketimpangan sosial diantara keduanya. Pemilik modal cenderung lebih diuntungkan dalam hubungan yang terbentuk antara pemilik modal dan nelayan, keduanya saling membutuhkan, nelayan membutuhkan pemilik modal untuk mencukupi kebutuhan modal sedangkan pemilik modal membutuhkan nelayan agar mau bekerja sama dengan menjula hasil tangkap padanya.

Hutang nelayan pada pemilik modal merupakan sebuah budaya yang terbentuk akibat adanya pola kerja sama yang menguntungkan salah satu pihak. Nelayan lebih suka hutang pada pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan modal dan kebutuhan logistik maupun untuk biaya anak sekolah. Ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal sudah menjadi kebiasaan yang membudidaya diantara keduanya, kecenderungan nelayan hutang pada pemilik modal adalah karena nelayan merasa nyaman ketika hutang pada pemilik modal. Kenyamanan nelayan diakibatkan karena pemilik modal tidak pernah menuntut pengembalian hutang dengan jatuh tempo atau jaminan seperti bank dan lain sebagainya.

Pemilik modal hanya membolehkan sebuah perjanjian ketika nelayan hutang, yakni nelayan wajib menjual hasil tangkap mereka pada pemilik modal dengan harga yang ditentukan oleh pemilik modal.<sup>43</sup>

Lembaga Keuangan Perempuan membuat sebuah gerakan yang kecil tapi besar dampaknya bagi keluarga nelayan, gerakan kecil tersebut adalah pendampingan usaha kecil perempuan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga nelayan dan modal usaha diluar permodalan untuk melaut. Dengan demikian keluarga nelayan dapat menekan kebiasaan mereka hutang pada pemilik modal, yaitu hanya hutang ketika nelayan membutuhkan modal untuk perlengkapan melaut selain itu sudah tidak lagi hutang pada pemilik modal.

### 3. Dampak sosial

Adanya Lembaga Keuangan Perempuan membuat sebuah dampak tersendiri bagi perempuan nelayan khususnya, dalam lembaga ini perempuan dapat lebih leluasa bersosialisasi dengan tetangga dan anggota lembaga. Sebelumnya perempuan nelayan hanya berkumpul ketika PKK dan ketika ada perkumpulan yang diadakan oleh pemerintah desa, dengan adanya lembaga ini perempuan nelayan juga menjadi bagian dari masyarakat yang dianggap keberadaannya.

Perempuan dalam lembaga ini mulai dibutuhkan suaranya dalam menentukan apa saja yang baik untuk mereka dalam program-program yang dicanangkan oleh pemerintah desa, perempuan dalam lembaga ini

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Dengan Nikmah Warga Desa Pangkah Kulon. Minggu 11 Mei 2013

mempunyai kesempatan untuk menilai dan menolak jika program-program dari pemerintah desa tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sebelum adanya lembaga ini, sudah ada lembaga yang menaungi aspirasi perempuan yakni KOPWAN, akan tetapi KOPWAN hanya bergerak pada kegiatan simpan pinjam koperasi saja dan dampak yang dirasakan oleh perempuan nelayan belum sesuai dengan keadaan yang mereka inginkan juga. KOPWAN tidak menjadi wadah bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasi mereka.

Dampak yang dirasakan perempuan nelayan sebagai anggota Lembaga Keuangan Perempuan adalah perempuan mulai dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah desa. Kontribusi yang dimaksud adalah perempuan nelayan mampu mengaspisasikan hak dan keinginan mereka melalui lembaga keuangan perempuan, yang selama ini mereka tidak mendapatkannya.<sup>44</sup>

#### 4. Dampak Relasi Kuasa

Dampak yang dirasakan oleh perempuan nelayan melalui Lembaga Keuangan Perempuan adalah mereka dapat melawan relasi yang terbentuk antara nelayan dengan pemilik modal. Bentuk perlawanan yang dilakukan tidak dengan kekerasan perlawanan pada umumnya, perlawanan yang dilakukan lembaga ini adalah dengan mengaktifkan perempuan agar dapat memenuhi kebutuhan ketika musim paceklik. Perempuan yang aktif dalam lembaga ini mempunyai kesempatan untuk melakukan perlawanan

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Khulub Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Minggu 11 Mei 2013



melalui kekuatan yang terbentuk dari lembaga, kekuatan yang dimaksudkan adalah kekuatan untuk melawan pemilik modal yang

pengaruhnya sangat kuat terhadap nelayan.

### E. Refleksi Teori

Masyarakat pesisir Desa Pangkah Kulon cenderung individual dalam kesehariannya baik dalam pekerjaan maupun bertetangga. Tidak adanya kerja sama antar nelayan untuk menangkap ikan membuat penghasilan yang didapat minim karena minimnya tenaga dalam melakukan penangkapan ikan mengakibatkan pendapatan nelayan lebih rendah, minimnya pendapatan nelayan dalam hal ini diluar eksploitasi pemilik modal. Masyarakat cenderung menangkap ikan sendiri-sendiri dengan anggapan perhitungan yang didapat akan lebih banyak. Akan tetapi pada kenyataannya hasil yang didapat oleh nelayan yang bekerja sama dalam sebuah perahu besar lebih menguntungkan dan lebih banyak pula hasil yang didapat dari pada pergi melaut secara individual.

Lembaga Keuangan Perempuan Sumber Rejeki di desa Pangkah Kulon

Ujung Pangkah Gresik telah berdiri sejak tahun 2010. Sebelumnya lembaga keuangan perempuan merupakan paguyuban dengan nama P3K (Paguyuban Perempuan Pangkah Kunon) sebuah jaringan kelompok yang pembentukannya difasilitasi oleh LSM yang bernama LWD (Lembaga Widya Darma), LWD adalah sebuah lembaga yang bergerak pada bidang pemberdayaan masyarakat melalui usaha kecil bekerja sama dengan ASPUK (Asosiasi Perempuan Usaha Kecil). Akan tetapi P3K hanya bertahan empat

bulan, karena pada saat itu P3K tidak apa tujuan dan maksud pembentukan paguyuban perempuan. Perempuan nelayan merasa tidak ada efek yang dirasakan ketika bergabung dalam paguyuban tersebut. Setelah P3K gagal dan hanya bertahan empat bulan, maka LWD bekerja sama dengan ASPUK untuk membuat sebuah lembaga yang memberikan dampak pada sosial, ekonomi dan budaya di wilayah nelayan yakni LKP (Lembaga Keuangan perempuan).

Beberapa lembaga pemerintah desa yang ada saat ini adalah Kopwan, PNPM, UP2K (usaha peningkatan pendapatan keluarga), UED (Usaha Ekonomi Desa), HESS (simpan pinjam), Bank harian. Akan tetapi tidak semua program tersebut dapat menanggulangi berbagai masalah nelayan Pangkah kulon, banyaknya kucuran dana yang mendanai dan memfasilitasi sebuah lembaga atau komunitas yang bergerak pada pengentasan kemiskinan dari berbagai pihak seperti HESS, Kopwan dan lain sebagainya untuk menanggulangi permasalahan nelayan melalui lembaga, koperasi banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk keperluan pribadi. Banyak kejadian manipulasi dengan membuat sebuah lembaga palsu di Kecamatan Ujung Pangkah, tujuan didirikannya lembaga palsu adalah untuk mendapatkan dana dari program-program yang diadakan pemerintah maupun program dari perusahaan HESS.

Bermula dari kejadian ini, banyak masyarakat yang tidak percaya dengan adanya lembaga-lembaga baru seperti halnya LKP, LKP merupakan Lembaga Keuangan Perempuan yang bergerak dibidang pendampingan

usaha-usaha kecil perempuan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Banyak masyarakat yang tidak menyangka bahwa pendirian LKP yang tanpa mengandalkan bantuan dana dari pemerintah maupun instansi-instansi, mampu bertahan hampir satu tahun setengah disertai perkembangannya lumayan pesat pula.

Kelompok yang dibentuk disini merupakan sebuah kelompok perempuan yang didirikan dengan tujuan untuk bersama-sama dapat menambah penghasilan keluarga nelayan yang selama ini hanya sekedar mencari ikan di laut, dan untuk nelayan perempuan hanya menunggu suami datang dari laut untuk menjual ikan yang didapat setelah itu kembali pulang untuk masak dan merawat anak. Banyaknya waktu yang terbuang percuma dan tidak menghasilkan apa-apa oleh nelayan perempuan menjadikan mereka sebagai sasaran yang direkrut sebagai anggota dalam sebuah kelompok yang bernama Lembaga Keuangan Perempuan.

Dalam Lembaga Keuangan Perempuan, perempuan nelayan diberikan pengarahan mengenai apa yang bisa dikerjakan oleh mereka, bagaimana caranya, apa untungnya bagi mereka dan lain sebagainya yang ditujukan untuk mengangkat tingkat perekonomian keluarga nelayan. Perempuan nelayan dianggap paling strategis dalam pelaksanaan program yang diadakan oleh LKP, perempuan memiliki waktu yang relatif lebih leluasa dari pada laki-laki, oleh sebab itu program-program yang diadakan oleh LKP sangat ditujukan pada kaum perempuan. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya

lebih dari satu. Antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Kelompok sosial dapat berupa kelompok sosial primer dan kelompok sosial sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok sosial primer dengan hubungan langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalkan untuk mengenal lebih jauh dari kelompok primer dapat dilihat yaitu pada keluarga. Sedangkan kelompok sosial primer adalah kelompok besar didasarkan pada kepentingan yang berbeda. Proses yang membentuk terjadinya kelompok sosial meliputi faktor pendorong timbulnya kelompok sosial dan dasar pembentukan kelompok sosial.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan kelembagaan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok sosial dan sebagainya.

Pembentukan kelompok merupakan salah satu langkah awal terjadinya interaksi antar individu satu dengan yang lain, karena dengan

terjadinya proses pembentukan kelompok akan terpenuhi kebutuhan dalam berkelompok. Pembentukan sebuah kelompok dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya.

Proses pembentukan kelompok dimulai dari adanya persepsi yang sama untuk memenuhi kebutuhan, dari persepsi ini akan muncul motivasi dalam memenuhi kebutuhan, kemudian menentukan tujuan yang sama dan akhirnya terjadi interaksi, sehingga terwujudlah sebuah kelompok. Pada tahap awal pembentukan kelompok ini akan ditentukan kedudukan masing-masing individu, siapa yang menjadi ketua dan siapa yang menjadi anggotanya. Dalam perjalanan kelompok akan terjadi interaksi antar anggota yang memungkinkan terjadinya perpecahan (konflik), tapi konflik ini biasanya bersifat sementara karena manfaat kelompok ini lebih besar, maka anggota akan menyesuaikan diri karena kepentingan bersama dan setelah itu perubahan kelompok akan mudah terjadi.

Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu tersimpul pengertian-pengertian kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lain.

Hubungan kekuasaan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan hubungan yang tidak setara (*asymetric relationship*), hal ini

disebabkan dalam kekuasaan terkandung unsur “pemimpin“ (*direction*) atau apa yang oleh Weber disebut “pengawas yang mengandung perintah“ (*imperative control*). Dalam hubungan dengan unsur inilah hubungan kekuasaan menunjukkan hubungan antara apa yang oleh Leon Daguit disebut “pemerintah” (*gouvernants*) dan “yang diperintah”. (*gouvernes*).<sup>45</sup>

Max Weber mengatakan, kekuasaan (*power*) adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber kekuasaan. Birokrasi juga merupakan salah satu sumber kekuasaan, disamping kemampuan khusus dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan ataupun atas dasar peraturan-peraturan hukum yang tertentu. Jadi kekuasaan terdapat dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun didalam organisasi-organisasi sosial.<sup>46</sup>

Terbentuknya Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) secara tidak langsung dapat mengurangi ketergantungan nelayan pada pemilik modal dan rentenir. Berkurangnya ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal yaitu pada kebiasaan nelayan yang selalu menggantungkan kebutuhan peralatan melaut dan keperluan rumah tangga, sekarang nelayan hanya bergantung akan keperluan permodalan untuk melaut. Terbentuknya lembaga ini tidak semata dapat langsung menghilangkan ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal, cara yang dilakukan bertahap agar dapat berkelanjutan melalui sisi

<sup>45</sup> Edward L. Poelinggomang. *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. (Morowali. Komunitas Bambu. 2004). Hal. 138.

<sup>46</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Rajawali Press.2006). Hal. 268.

lain dari nelayan, yakni istri mereka yang digerakkan melalui pendampingan usaha kecil. Strategi yang diterapkan ini, dikarenakan kuatnya belengguh pemilik modal sehingga sulit bagi nelayan untuk bisa lepas dari belengguh pemilik modal, sistem yang terbentuk mengakibatkan adanya rasa bagi nelayan sangat membutuhkan pemilik modal dan seakan-akan pemilik modal tidak membutuhkan mereka sama sekali.

Pemanfaatan perempuan dalam lembaga keuangan perempuan adalah antisipasi kesulitan ekonomi keluarga nelayan ketika musim paceklik. Perempuan nelayan mampu memenuhi kebutuhan keluarga meskipun suaminya tidak pergi melaut dengan pendapatan dari usaha-usaha kecil yang digelutinya bersama LKP. Pemberdayaan perempuan dilakukan karena laki-laki cenderung sibuk dengan urusan melaut dan jarang sekali ditemui berkumpul dengan tetangga untuk sekedar mengobrol, oleh karena itu perempuan difasilitasi dalam sebuah lembaga yang mampu memberikan mereka motifasi dan bekal bagi mereka untuk menjalankan usaha-usaha yang berpotensi menghasilkan pemasukan bagi keluarga nelayan.

Bergeraknya perempuan nelayan untuk menambah penghasilan ekonomi, merupakan sebuah kesadaran akan bahayanya mereka ketika musim paceklik harus hutang pada pemilik modal. Pemilik modal tidak hanya menaungi modal dan sarana prasarana nelayan, pemilik modal juga meminjamkan uang kepada nelayan untuk keperluan diluar peralatan melaut. Keperluan-keperluan rumah tangga pun dinaungi oleh pemilik modal supaya nelayan tetap merasa terbantu oleh adanya pemilik modal, padahal dibalik

bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemilik modal secara Cuma-cuma merupakan sebuah inidikasi yang nantinya akan menjerat mereka dalam

lingkaran belengguh pemilik modal.

Pemberdayaan yang dilakukan dengan memanfaatkan perempuan dalam lembaga keuangan perempuan adalah upaya untuk memberdayakan nelayan yang selama ini dianggap lemah dan tidak mempunyai sumberdaya manusia tinggi, tetapi dengan adanya lembaga keuangan perempuan mereka mencoba berubah dari kehidupan mereka khususnya berubah dalam masalah ekonomi. Lembaga keuangan perempuan diupayakan dapat membentuk sebuah cara pemberdayaan mesyarakat nelayan agar tercapai kesejahteraan nelayan di Desa Pangkah Kulon yang selama ini selalu dirugikan dan dianggap tidak berdaya. Hal ini disebabkan mereka adalah penghasil ikan tetapi mereka tidak dapat menikmati hasilnya karena selalu dirugikan dengan harga murah ketika nelayan menjual dan nelayan tidak bisa berbuat apa-apa.

Dalam bukunya Edi Suharto dijelaskan tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan mesyarakat khususnya masyarakat yang lemah dan termarginalkan, memiliki ketidak berdayaan baik secara kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Guna melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep tentang kelompok lemah. Seperti lemah secara struktur, baik lemah secara kelas, maupun etnis. Kelompok lemah khusus seperti manusia, anak penyandang cacat dan lemah secara personal dan mereka yang mengalami masalah pribadi.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Oleh karena itu, sering kali sistem ekonomi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pembangunan proyek-proyek fisik, selain itu disatu pihak mampu meningkatkan kualitas hidup sekelompok orang, juga tidak jarang malah semakin meminggirkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Dari sini terlihat bahwa pengembangan lembaga keuangan perempuan merupakan proses lanjutan dari kekreatifan masyarakat dalam mengembangkan lembaga keuangan perempuan yang telah ada sehingga lebih berfungsi lebih baik, meskipun di Desa Pangkah Kulon juga terdapat kelompok-kelompok perempuan, tetapi karena merasa tidak mampu mengelola masalah usaha-usaha kecil perempuan dengan baik maka kelompok perempuan ini menyerah dan membentuk lembaga keuangan perempuan untuk memberdayakan perempuan Pangkah Kulon.

Pemberdayaan Lembaga Keuangan Perempuan tersebut berada dalam penguatan kelembagaan. Agar dapat berkembang sistem dan unit usaha yang diperlukan dalam penguatan lembaga perempuan desa peran utamanya melayani masyarakat. Kelembagaan lembaga keuangan perempuan dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat yang harus tumbuh dan berkembang dari partisipatif masyarakat itu sendiri.

Pembahasan perlawanan nelayan melalui lembaga keuangan perempuan mulai dari bentuk pemberdayaan di Desa Pangkah Kulon maka peneliti menggunakan teori pemberdayaan menurut Twelve Tress yang membagi perspektif pengembangan masyarakat kedalam dua bingkai yakni pendekatan profesional yang merujuk pada upaya untuk meningkatkan

kemandirian dan memperbaiki sistem pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial, dan pendekatan radikal yang fokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab kelemahan mereka.

Lembaga keuangan perempuan dalam proses pemberdayaan masyarakat Pangkah Kulon memiliki beberapa peranan untuk para nelayan yaitu sebagai wadah aspirasi masyarakat Pangkah Kulon dalam meningkatkan penghasilan rumah tangga nelayan. disamping itu lembaga keuangan perempuan juga dijadikan sebagai tempat bagi perempuan nelayan untuk memenuhi kebutuhan permodalan dan dampingan terhadap mereka.

Aktivitas yang ada dalam Lembaga Keuangan Perempuan termasuk dalam (*Organizational Development*) pengembangan organisasi seperti yang disebutkan dalam Michael Armstrong. Yakni sebagian besar individu dikendalikan oleh kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi selama lingkungannya mendukung dan menantang. Tim kerja, terutama pada tingkat informal memiliki kegunaan yang besar untuk perasaan akan kepuasan dan dinamika tim seperti itu memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku anggotanya. Program pengembangan organisasi bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan kerja pada semua anggota organisasi. Organisasi dapat lebih efektif jika mereka belajar untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan mereka sendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Micheal Armstrong. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. (Jakarta: Pt Bhuana Ilmu Populer. 2003). Hal 138

Diantara para perintis teori konflik, Karl Marx dipandang sebagai tokoh utama dan yang paling kontroversial yang menjelaskan sumber-sumber konflik serta pengaruhnya terhadap peningkatan perubahan sosial secara revolusioner. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise status dan kekuasaan politik.

Segi-segi pemikiran filosofis Marx berpusat pada usaha untuk membuka kedok sistem nilai masyarakat, pola kepercayaan dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meskipun dalam pandangannya, orientasi budaya tidak seluruhnya ditentukan oleh struktur kelas ekonomi, orientasi tersebut sangat dipengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut. Tekanan Marx pada pentingnya kondisi materiil seperti terlihat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu para pelakunya.

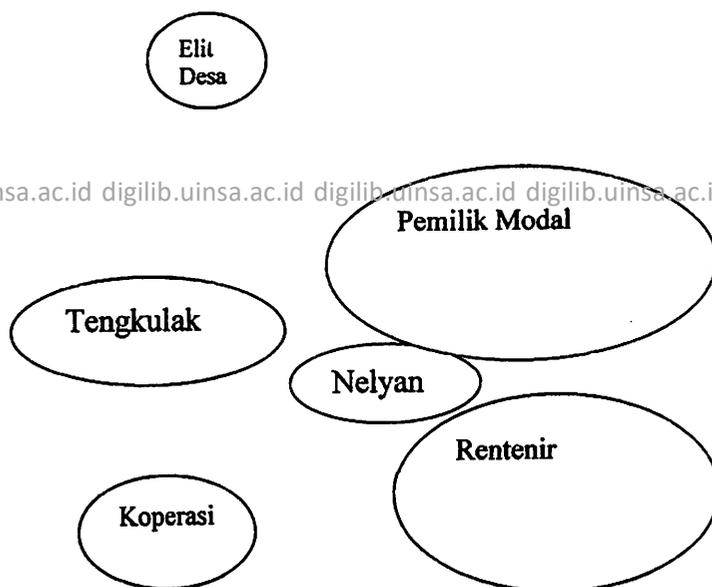
Terdapat beberapa segi kenyataan sosial yang Marx tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apa pun yaitu antara lain adalah, pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial, merupakan sesuatu hal yang sangat penting.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) Hal 269

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan organisasi lembaga keuangan perempuan adalah dikelola orang lokal dan didukung dengan kuat, dari atas dan kadangkala menggunakan pihak ketiga atau agen perubahan untuk mendiagnosis masalah dan untuk mengelola perubahan dengan beragam aktivitas yang direncanakan atau (intervensi). Rencana untuk pengembangan organisasi didasarkan pada analisis dan diagnosis yang sistematis mengenai situasi organisasi dan perubahan serta masalah yang mengakibatkan strategi. Menggunakan pengetahuan ilmu perilaku dan bertujuan untuk memperbaiki cara organisasi mengatasi perubahan melalui proses seperti interaksi, komunikasi, partisipasi, perencanaan dan manajemen konflik.

#### **Diagram Venn pengaruh pemilik modal terhadap nelayan**



Dalam diagram Venn di atas dapat diketahui tentang besarnya pengaruh-pengaruh yang mengakibatkan besarnya ketergantungan nelayan pada pemilik modal. Pemilik modal menjadi bagian yang sangat penting dan

sangat dibutuhkan nelayan keberadaannya, karena pemilik modal mampu mencukupi berbagai kebutuhan nelayan tanpa melalui prosedur-prosedur yang rumit. Pemilik modal senantiasa memberikan bantuan berupa pinjaman modal pada nelayan sehingga nelayan merasa bahwa pemilik modal adalah orang yang paling berperan penting terhadap keberlanjutan perekonomian mereka. Dengan anggapan demikian maka hampir semua nelayan pangkah kulon menggantungkan kebutuhan modal mereka pada pemilik modal.

Ketergantungan nelayan tidak hanya pada pemilik modal saja, nelayan juga bergantung pada tengkulak yang memberikan jasa pembelian hasil tangkap. Tengkulak berperan ketika nelayan tidak dapat menjual hasil tangkap mereka pada pemilik modal biasanya, disinilah ketergantungan yang diciptakan oleh tengkulak. Tengkulak cenderung ada disaat nelayan membutuhkan pembeli, nelayan terpaksa menjual ikan mereka meskipun dengan tingkatan harga yang terbilang cukup rendah dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh pemilik modal.

Peran rentenir pada nelayan adalah ketika nelayan menghadapi musim paceklik. Ketika musim paceklik banyak nelayan yang tidak dapat pergi melaut karena cuaca buruk, dengan demikian mengakibatkan tidak adanya pemasukan sama sekali pada saat itu. Saat musim paceklik banyak rentenir yang berkeliraran menawarkan jasa hutang pada nelayan dengan bunga sangat besar, bahkan bunga yang diterapkan oleh rentenir melebihi hutang nelayan atau seperti yang dibilang oleh Khulub salah satu warga Desa Pangkah Kulon

*gedean putune timbang utange* arti kalimat tersebut adalah bunga yang diterapkan oleh rentenir lebih besar daripada nominal hutang nelayan.<sup>50</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Elit desa tidak dapat memberikan peranan selayaknya pemilik modal, rentenir dan tengkulak pada nelayan. Hal ini dikarenakan elit desa tidak dapat berkutik ketika dihadapkan pada pemilik modal, pemilik modal seakan menguasai sistem dalam Desa Pangkah Kulon dengan kekuatan modal yang dimiliki. Elit Desa dan Pemerintah Desa tidak dapat ikut campur dalam peranan tengkulak, rentenir dan pemilik modal karena sistem yang terbentuk antara nelayan dengan pemilik modal adalah sistem kekeluargaan dengan sifat yang saling membutuhkan diantara mereka.

#### **F. Bentuk-bentuk Perlawanan Perempuan Nelayan**

Melalui lembaga keuangan perempuan, perempuan nelayan memperoleh bekal tentang berbagai proses perubahan yang mereka inginkan. Proses perubahan yang dijalani oleh perempuan dalam lembaga merupakan realisasi dari bentuk perlawanan perempuan terhadap pemilik modal. Berikut bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan nelayan:

##### **a. Usaha kecil perempuan**

Adanya usaha yang dijalani oleh perempuan nelayan merupakan sebuah perlawanan yang tidak nampak secara pergerakannya. Usaha-usaha kecil yang dilakukan oleh perempuan nelayan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi keluarga nelayan. Dengan aktifnya

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Dengan Khulub Warga Desa Pangkah Kulon. Pukul 13.20. Minggu 19 Mei 2013.

perempuan nelayan dalam membantu suami mencukupi nafkah keluarga maka secara tidak langsung hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal.

Memang perlawanan yang dilakukan melalui usaha kecil perempuan belum mampu membuat nelayan lepas dari jeratan modal pemilik modal sepenuhnya. Akan tetapi pengaruh yang didapat dari usaha kecil cukup untuk mengurangi jeratan tersebut, hal ini dapat dilihat dari tingkat ketergantungan dari nelayan yang sekarang hanya bergantung pada modal untuk melaut pada pemilik modal, sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga nelayan sudah mampu untuk mencukupinya tanpa harus bergantung pada pemilik modal.

#### b. Distribusi modal

Adanya pendampingan permodalan pada perempuan nelayan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang nantinya merugikan anggota. Pendampingan yang dilakukan adalah mengupayakan agar usaha yang dijalani anggota agar tetap dapat bertahan tanpa harus lari ke pemilik modal untuk menambah modal yang sudah didapat dari lembaga.

Selain untuk mencegah anggota hutang pada pemilik modal, distribusi modal dilakukan juga supaya anggota tidak takut untuk mengolahnya. Dengan adanya masukan-masukan dari anggota lainnya maupun ketua lembaga sebagai informan sendiri, maka diharapkan anggota dapat termotifasi oleh masukan dari anggota lainnya untuk dapat

lebih berimajinasi tentang bagaimana cara agar usaha yang dijalani dapat berkembang.

#### c. Pelatihan-pelatihan

Pelatihan yang diadakan oleh lembaga tidak lain adalah untuk menambah wawasan anggota mengenai dunia usaha yang ada di luar yang lebih inovatif dan maju. Maka pelatihan diadakan agar anggota dapat mengotak-atik usaha yang dijalani sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka dan pengetahuan mereka akan dunia usaha. Pembukaan jendela usaha diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas pada anggota sehingga mereka dapat bersaing dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh pemilik modal maupun mini market yang sedang marak adanya di Desa Pangkah Kulon.

#### d. Lembaga penampung aspirasi

Lembaga keuangan perempuan diadakan adalah untuk menampung berbagai aspirasi dan kebutuhan perempuan dalam berbagai hal. Kebutuhan tersebut antara lain adalah ketika adanya isu-isu yang berkembang di Desa Pangkah Kulon, perempuan mampu menyuarakan penolakan isu tersebut dalam sebuah lembaga, bahkan tidak jarang perempuan yang bukan anggota juga ikut menyuarakan keinginannya dalam lembaga. Secara struktur Desa, memang Lembaga Keuangan Perempuan tidak masuk dalam jajaran lembaga yang dimiliki oleh Desa. Hal ini dikarenakan lembaga menjaga independensi yang dipegang teguh

**hanya untuk memberdayakan masyarakat nelayan melalui perempuan  
tampa campur tangan politik desa.<sup>51</sup>**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara Dengan Bu Khulub Ketua Lembaga Keuangan Perempuan. Sabtu 22 Mei 2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil yang telah digali dari berbagai sumber yang ada dalam penyajian data dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan permasalahan yang dibuat peneliti.

1. Lembaga keuangan perempuan berguna sebagai lembaga perempuan yang berusaha memberdayakan perempuan melalui usaha-usaha kecil. Maka lembaga keuangan perempuan selalu mendekati diri kepada masyarakat sehingga aktifitas yang mengutamakan aspirasi masyarakat ini dapat diterima dan dipercaya sebagai lembaga yang benar-benar peduli terhadap kesejahteraan nelayan. sehingga lembaga keuangan perempuan yang ada di Desa Pangkah Kulon berguna sebagai, lembaga yang memfasilitasi kebutuhan usaha kecil perempuan, pendamping usaha kecil perempuan, sebagai wadah aspirasi perempuan nelayan. adanya lembaga ini tidak akan berjalan jika masyarakat tidak peduli. Keaktifan dan partisipatif anggota inilah sebagai bentuk pendampingan yang dilakukan oleh lembaga keuangan perempuan kepada keluarga nelayan.
2. Keberhasilan lembaga keuangan perempuan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat nelayan yang ada di Desa Pangkah Kulon

tidaklah begitu saja. Banyak pihak-pihak yang terkait didalamnya baik dari dalam desa maupun luar desa. Karena keberhasilan ini tidak akan berjalan jika tidak ada kerjasama mulai dari perempuan nelayan, kelompok perempuan, pengurus lembaga dan aparat desa, sedang pihak luar yaitu ASPUK (Asosiasi Perempuan Usaha Kecil) provinsi Jawa Timur dan rumah sebagai sekretariat untuk lembaga keuangan perempuan.

Dampak pendampingan yang dilakukan lembaga terhadap perempuan nelayan sangat besar. Dampak tersebut merupakan sebuah hasil dari kerja keras antara lembaga dan anggota yang sama-sama saling membantu dalam mengembangkan usaha kecil perempuan nelayan. Setelah berdiri dua tahun yang lalu lembaga keuangan perempuan ini sudah memberikan dampak pada anggotanya. Dampak tersebut adalah tidak adanya anggota yang hutang pada pemilik modal ketika musim paceklik akibat adanya pemasukan dari usaha kecil yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hurairah, *Pengorganisasian Dan Pembangunan Masyarakat*, Bandung: IKAPI, 2008
- Doyli Paul Jhonson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. 1994
- Edward L. Poelinggomang. *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. Morowali. Komunitas Bambu. 2004
- George rister. *Teori sosiologo modern*. jakarta: kencana. 2004
- Hari Witoyo Suparlan, Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Modul Aktivis Masyarakat*. Sidoarjo: Yayasan Paramulia, 2006
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Imron, Masyuri. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2001
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Margaret M Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Raja Wali. 1987
- Mahardika Timur. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. Bantul. Pondok Edukasi. 2006.
- Micheal Armstrong. *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK*. Jakarta: Pt Bhuana Ilmu Populer. 2003
- Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. PT Gramedia. 1982
- Ml. Jingan. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 2004.
- Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat. Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Prof. Dr. HM. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2008. Jakarta : Kencana.

Prof. Drs. H. Moh. Kasiram, M.Sc, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang : UIN Malang Press, 2008

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung :  
ALVABETA CV 2000

Rendy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan*, Jakarta: PT Elex Computindo, 2007

Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.2006

Soerjono Soerkanto Dan Agus Broto Susilo. *Masyarakat Dan Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali, 2000

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005

Tresna Sastra Wijaya, *Pencemaran Lingkungan* Jakarta: Rineka Cipta, 1991

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id